

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO*,  
*CAPITAL ADEQUACY RATIO*, DAN *NON PERFORMING  
FINANCING* TERHADAP *RETURN ON ASSET*  
(Studi pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017)**



**Disusun Oleh:**

**NIDYA ALISKA  
NIM. 140603095**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2019M / 1440H**

**A R - R A N I R Y**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Nidya Aliska  
NIM : 140603095  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 26 November 2018

Yang Menyatakan



Nidya Aliska

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Perbankan Syariah

Dengan Judul:

***Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017)***

Disusun Oleh:

Nidya Aliska  
NIM: 140603095

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada

Program Studi Perbankan Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Israk Ahmadsyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc  
NIP: 19720907 200003 1 001

T. Syifa F. Nanda, SE., Ak., M. Acc  
NIDN: 2022 N8501

Mengetahui  
Ketua Prodi Perbankan Syariah

Dr. Israk Ahmadsyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc  
NIP: 19720907 200003 1 001

**LEMBARAN PENGESAHAN SEMINAR HASIL SKRIPSI**

Nidya Aliska  
NIM: 140603095

Dengan Judul:  
**Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Financing* Terhadap *Return On Asset* (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017)**

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata I dalam bidang Perbankan  
Syariah

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 27 Desember 2018M  
20 Rabiul Awal 1440H

Banda Aceh  
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Israk Ahmadsyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc  
NIP: 19720907 200003 1 001

T. Syifa F. Nanda, SE., Ak., M. Acc  
NIDN: 2022118501

Penguji I,

Penguji II,

Muhammad Arifin, Ph. D  
NIP: 19741015 200604 1 002

Jatilah, S. HI., M. Ag





**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nidya Aliska

NIM : 140603095

Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah

E-mail : [nidya.aliska@gmail.com](mailto:nidya.aliska@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  KKU  Skripsi  .....

Skripsi yang berjudul:

**Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Financing* Terhadap *Return On Asset* (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *full text* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 26 November 2018

Mengetahui

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Nidya  
Aliska

AR-RANIRY

Dr. Israk Ahmadsyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc  
NIP: 19720907 200003 1 001

T. Syifa F. Nanda, SE, Ak., M. Acc  
NIDN: 2022118501

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017)***”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Selawat beserta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Israk Ahmadsyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah dan Pembimbing 1, Ayumiati S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Perbankan Syariah dan Mukhlis, S.HI., S.E., M.H selaku Operator Program Studi Perbankan Syariah.

3. Muhammad Arifin, Ph.D, selaku ketua LAB dan Penguji 1 serta dan Akmal Riza, SE., M.Si selaku Sekretaris LAB.
4. T. Syifa Fadrizha Nanda, S.E., Ak., M. Acc selaku pembimbing 2 yang telah memberikan saran, motivasi, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Jalilah, S. Hi., M. Ag selaku penguji 2 yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan, serta seluruh dosen dan staf pengajar jurusan Perbankan Syariah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Ayahanda tercinta Drs. Jayadi dan Ibunda tersayang Dra. Hendrawati yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi yang tiada habisnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Abang ipar dan kakak tersayang Muhammad Iqbal Rizki, S.T, Hylda Alissa, S.T, dan Wiena Alizza, S.P serta ponakan tersayang Muhammad Zeyhan Rizki dan Muhammad Hauzan Rizki yang selalu memberi semangat dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman seperjuangan Yulis Marlinda S.E, Cut Nadia Siska S.E, Teuku Suryansyah S.E, Agam Suherman S.E, Adzan Al-Hidayat S.E, Ricky Raynaldo Al-Hafid S.E, dan Arif Munandar S.E terimakasih untuk waktu, perasaan, dan tenaga

yang dikorbankan selama ini serta dukungan dan bantuan kepada penulis. Semoga kita selalu bersama.

10. Keluarga KPM Desa Alue Teungoh Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya, Geuchik Asmara Karma, Ibuk Geuchik Kasmawati, Zulfan, Arif, Yasir, Alqin, Nazar, Ita, Dara, Upa, Yul, Novi, Fitri, Mirna, Lasmi, dan Salmi serta teman-teman unit 01 jurusan Perbankan Syariah yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman Akselerasi 05 yang selalu menghibur dan menyemangati penulis selama penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini menjadi sempurna. Namun penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menjadikan skripsi ini lebih baik.

Banda Aceh, 26 November 2018  
Penulis,

Nidya Aliska

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

**1. Konsonan**

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	
2	ب	B	17	ظ	
3	ت	T	18	ع	'
4	ث		19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح		21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ		24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ي		29	ي	Y
15	ن	جامعة الرانيري			

AR - RANIRY

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fat ah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ ي	<i>Fat ah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fat ah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauLa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf , transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ / اِ	<i>Fat ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	
اِ / اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	
اُ / اِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	

Contoh:

قَالَ : *q la*

رَمَى : *ram*

قِيلَ : *q la*

يَقُولُ : *yaq lu*

### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

a. Ta *marbutah* ( ) hidup

Ta *marbutah* ( ) yang hidup atau mendapat harkat *fat ah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* ( ) mati

Ta *marbutah* ( ) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* ( ) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* ( ) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rau ah al-a f l / rau atul a f l*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Mad nah al-Munawwarah/*

*al-Mad natul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *al ah*

**Catatan:**

**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: amad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Nidya Aliska  
NIM : 140603095  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Perbankan Syariah  
Judul : Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Non Performing Financing* Terhadap *Return On Asset*  
Tanggal Sidang : 27 Desember 2018  
Tebal Skripsi : 127 halaman  
Pembimbing I : Dr. Israk Ahmadisyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc  
Pembimbing II : T. Syifa Fadrizha Nanda, SE., Ak., M.Acc

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Non Performing Financing* secara parsial dan simultan terhadap *Return On Asset*. Data yang digunakan adalah data Bank Syariah Mandiri dari bulan September 2010 sampai bulan Desember 2017. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan pengumpulan data historis. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA), (2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA), (3) *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA), (4) *Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Non Performing Financing* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

**Kata kunci:** *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Asset* (ROA).

## DAFTAR ISI

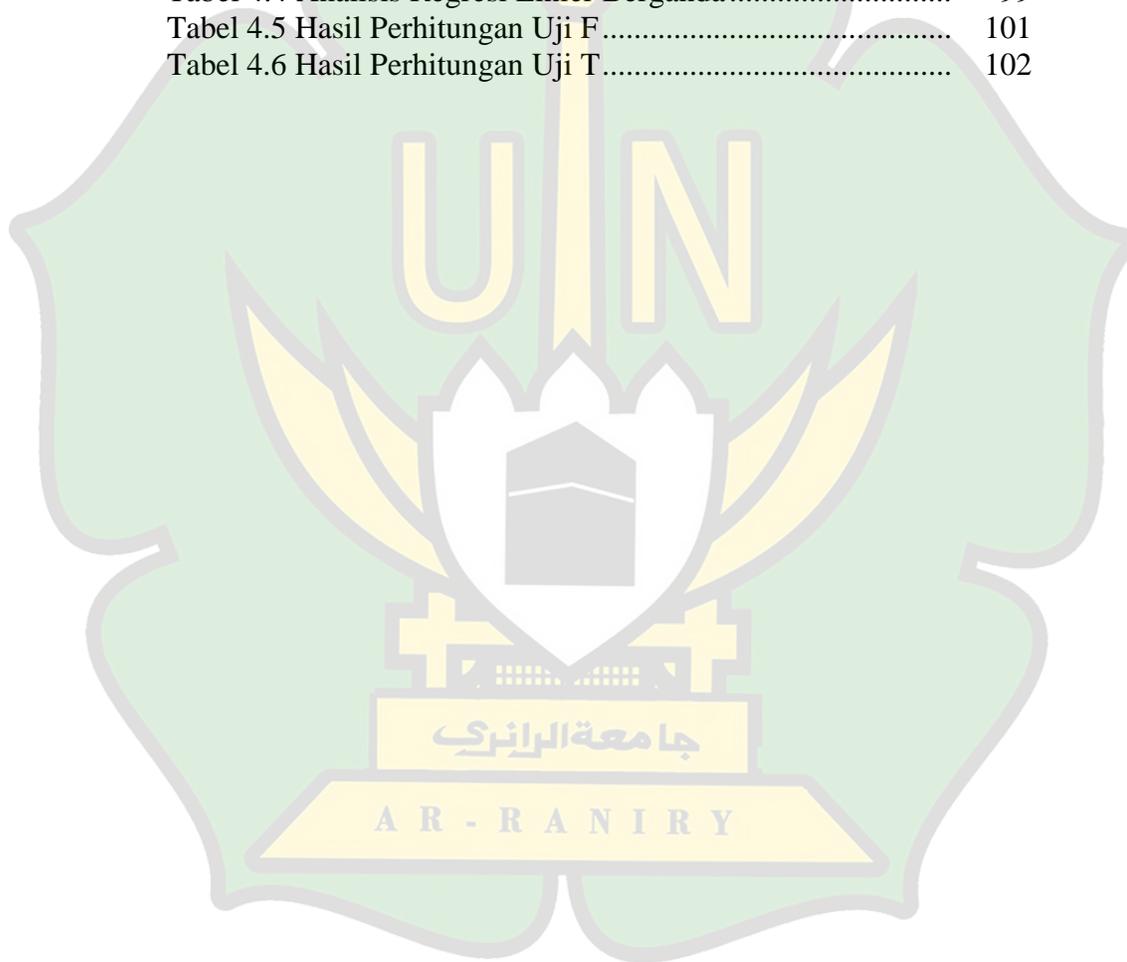
	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL KEASLIAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xx
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
1.5 Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	16
2.1 Teori .....	16
2.1.1 Definisi Perbankan dan Perbankan Syariah .....	16
2.1.2 Kinerja Keuangan .....	19
2.1.3 Profitabilitas .....	29
2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas .....	29
2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas .....	31
2.1.3.3 Dasar-Dasar Pengukuran Laba dalam Perspektif Islam .....	32

2.1.4 <i>Return On Asset (ROA)</i> .....	33
2.1.5 <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> .....	35
2.1.6 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> .....	37
2.1.7 <i>Non Performing Financing (NPF)</i> .....	42
2.1.7.1 <i>Pengertian Non Performing Financing (NPF)</i> .....	42
2.1.7.2 <i>Prinsip Penyaluran Pembayaran</i> .....	43
2.1.7.3 <i>Penyebab Pinjaman Bermasalah dan Kerugian Pinjaman</i> .....	52
2.1.7.4 <i>Mencegah Terjadinya Pinjaman Bermasalah dan Kerugian</i> .....	54
2.2 <i>Temuan Penelitian Terkait</i> .....	59
2.3 <i>Kerangka Penelitian</i> .....	65
2.4 <i>Pengembangan Hipotesis</i> .....	66
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	71
3.1 <i>Jenis Penelitian</i> .....	71
3.2 <i>Jenis dan Sumber Data</i> .....	71
3.3 <i>Populasi dan Sampel</i> .....	72
3.4 <i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	73
3.5 <i>Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel</i> .....	73
3.5.1 <i>Variabel Penelitian</i> .....	73
3.5.2 <i>Operasionalisasi Variabel</i> .....	74
3.6 <i>Metode Analisis Data</i> .....	77
3.6.1 <i>Uji Asumsi Klasik</i> .....	78
3.6.2 <i>Analisis Regresi Linear Berganda</i> .....	81
3.6.3 <i>Uji Hipotesis</i> .....	82
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	85
4.1 <i>Gambaran Objek Penelitian</i> .....	85
4.1.1 <i>Return On Asset</i> .....	87
4.1.2 <i>Financing to Deposit Ratio</i> .....	89
4.1.3 <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	90
4.1.4 <i>Non Performing Financing</i> .....	91
4.2 <i>Uji Asumsi Klasik</i> .....	92
4.2.1 <i>Uji Normalitas</i> .....	92
4.2.2 <i>Uji Autokorelasi</i> .....	94

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	96
4.2.4 Uji Multikolinieritas.....	97
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....	99
4.4 Uji Hipotesis .....	100
4.4.1 Uji F (Uji Simultan).....	100
4.4.2 Uji T (Uji Parsial).....	101
4.5 Pembahasan.....	105
4.5.1 Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	105
4.5.2 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	106
4.5.3 Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	108
4.5.4 Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Non</i> <i>Performing Financing</i> (NPF) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	110
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	112
5.1 Kesimpulan .....	112
5.2 Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	114
<b>LAMPIRAN</b> .....	120
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	127

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Temuan Penelitian Terkait .....	59
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel .....	76
Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....	80
Tabel 4.1 Hasil Kolmogorov-Smirnov .....	94
Tabel 4.2 Uji Autokorelasi .....	95
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas .....	98
Tabel 4.4 Analisis Regresi Linier Berganda .....	99
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji F .....	101
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji T .....	102



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	65
Gambar 4.1 Pergerakan <i>Return On Asset</i> PT Bank Syariah Mandiri 2010-2017.....	88
Gambar 4.2 Pergerakan <i>Financing to Deposit Ratio</i> PT Bank Syariah Mandiri 2010-2017.....	89
Gambar 4.3 Pergerakan <i>Capital Adequacy Ratio</i> PT Bank Syariah Mandiri 2010-2017.....	90
Gambar 4.4 Pergerakan <i>Non Performing Financing</i> PT Bank Syariah Mandiri 2010-2017.....	91
Gambar 4.5 Histogram Normalitas.....	93



## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 Pertumbuhan <i>Return On Asset</i> Tahun 2010-2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri .....	5
Grafik 1.2 Perkembangan <i>Financing to Deposit Ratio</i> Tahun 2010-2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri.....	7
Grafik 1.3 Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Tahun 2010-2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri.....	9
Grafik 1.4 Perkembangan <i>Non Performing Financing</i> Tahun 2010-2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri .....	10
Grafik 4.1 Grafik <i>Scatterplot</i> .....	97



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data.....	122
Lampiran 2 Hasil SPSS .....	124



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2014:14). Lahirnya Undang-Undang No7 Tahun 1992 yang berubah menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia, Undang-undang ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendirikan bank yang menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk memberikan kesempatan kepada bank umum untuk membuka kantor cabang yang khusus melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Dengan adanya perubahan undang-undang tersebut membuat banyak industri yang membuka unit syariah. Berdasarkan ketentuan Pasal 3 Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (selanjutnya disebut UU Perbankan Syariah), tujuan penyaluran dana oleh perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan, meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat (Wangsawidjaja, 2012:1).

Ketika kritis moneter terjadi tahun 1997, bank syariah menjadi satu-satunya bank yang mampu bertahan dibanding bank konvensional yang gagal bangkit. Dua tahun setelah krisis ekonomi dan moneter terjadi, pada tahun 1999 berdiri Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti. Sehingga Bank Syariah Mandiri menjadi bank syariah kedua setelah Bank Muamalat Indonesia. Pendirian Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi pertarungan bagi bankir Indonesia. Menurut Ismail (2011) bila BSM berhasil, maka bank syariah di Indonesia dapat berkembang. Sebaliknya, bila BSM gagal, maka besar kemungkinan bank syariah di Indonesia akan gagal. Hal ini disebabkan karena BSM merupakan bank syariah yang didirikan oleh Bank BUMN milik pemerintah. Ternyata BSM dengan cepat mengalami perkembangan.

Menurut Ismail (2011:36), bank syari'ah berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan. Sebagai lembaga perantara keuangan, bank syariah menjembatani kebutuhan dua pihak yang berbeda. Satu pihak merupakan nasabah yang memiliki dana dan pihak lainnya merupakan nasabah yang membutuhkan dana. Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi, serta menyalurkan dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lainnya yang diperbolehkan dalam syariah. Disamping itu, bank juga berperan sebagai industri yang dalam usahanya mengandalkan kepercayaan penuh dari masyarakat, oleh karena itu sudah sepatutnya bank perlu memelihara tingkat kesehatan. Mengingat

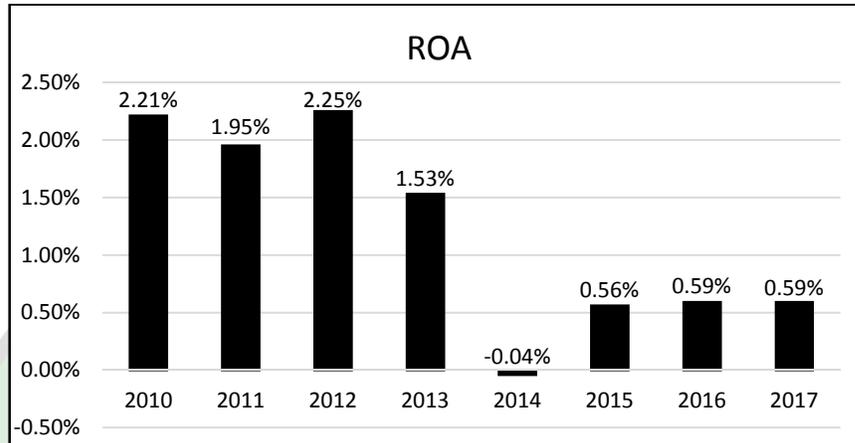
pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas menjadi salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Profitabilitas mempunyai arti yang lebih penting daripada laba, karena profitabilitas menunjukkan ukuran efisiensi kinerja perusahaan yaitu membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, sehingga yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya memperbesar laba, tetapi yang terpenting ialah usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Menurut Kasmir (2010:196), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak laba yang dihasilkan oleh suatu bank menandakan kinerja keuangan bank tersebut ikut baik. Untuk mengetahui kinerja aset yang dimiliki bank syariah dalam memperoleh laba, profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2014:201), *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset.

Rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank dikarenakan Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar *Return On Asset* suatu bank menandakan tingkat keuntungan yang dicapai bank semakin besar pula, dan posisi bank dari segi penggunaan aset pun semakin baik (Dendawijaya, 2005). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai alat ukur kinerja keuangan perbankan syariah.

Secara umum, Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu bank syariah yang cukup berkembang dengan baik. Pada semester I tahun 2014, kinerja Bank Syariah Mandiri (BSM) meningkat untuk beberapa indikator keuangan terhadap tahun 2013, salah satunya dari segi pembiayaan yang tumbuh sebesar 5,8% dibanding akhir juni tahun lalu, selain itu dapat dilihat dari segi Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun Bank Syariah Mandiri tumbuh sebesar 7,61% dari Dana Pihak Ketiga tahun lalu. Namun, Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan laba yang cukup dalam diakhir Juni 2014 yaitu turun sebesar 59,06% , berbanding periode yang sama tahun lalu (m.tribunnews.com). Hal ini dapat dilihat dari aspek tingkat imbal hasil yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berikut grafik pertumbuhan *Return On Asset* (ROA)

pada tahun 2010 hingga 2017 yang diakses melalui [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id)



Sumber: telah diolah kembali (2018)

### **Grafik 1.1 Pertumbuhan *Return On Asset* Tahun 2010-2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri**

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2014, yang dapat dicapai hanya sebesar -0,04%, hal ini disebabkan pencapaian laba yang turun signifikan dibanding tahun sebelumnya. Selain itu, pencapaian tertinggi berada pada tahun 2012 sebesar 2,25%, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan aset, peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK), peningkatan penyaluran pembiayaan, dan peningkatan laba bersih (*Annual Report* PT. BSM 2012).

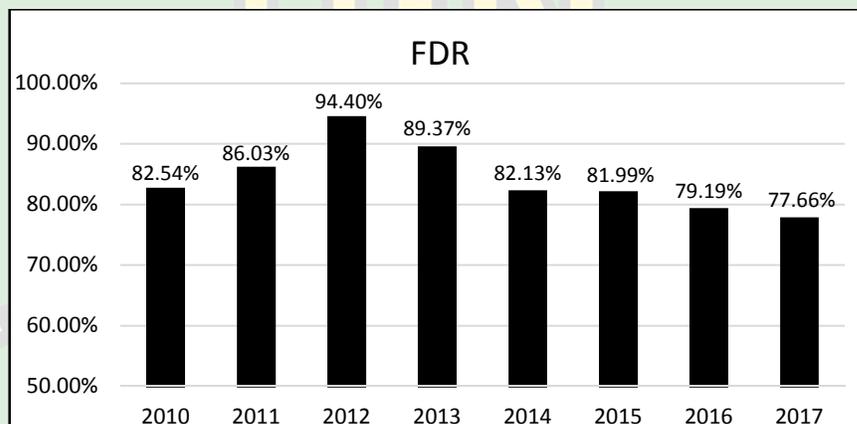
Yunita (2014) mengatakan bahwa kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan tercermin dari

permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat. Kinerja bank merupakan hal yang paling penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, sehingga bank harus menunjukkan kredibilitasnya agar masyarakat banyak melakukan transaksi di bank tersebut, salah satunya dalam peningkatan profitabilitas. Bank Syariah Mandiri perlu menjaga tingkat profitabilitas agar dapat menghadapi tantangan yang cukup besar dan kompleks pada perbankan syariah di Indonesia sehingga dapat menciptakan daya saing perbankan yang tinggi. Tingkat profitabilitas bank dapat dilihat dari pencapaian laba yang dipengaruhi oleh bagaimana kinerja bank dalam mengelola faktor-faktor keuangan. Kurang tepatnya pengelolaan aset akan mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas bank. Salah satu penilaian likuiditas bank adalah dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Menurut Dendawijaya (2005) *Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio total pembiayaan yang disalurkan terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) melihat seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya.

Dilihat dari aspek likuiditas, Bank Syariah Mandiri mampu mewujudkan kinerja baik, yang mana aspek tersebut merupakan aspek terpenting untuk bank. Pada 2014, Bank Syariah Mandiri mampu menjaga indikator *Financing to Deposit Ratio* sebesar 82,13% dari tahun 2013 sebesar 89,37%. Semakin tinggi rasio

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) menandakan kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan semakin rendah. Hal ini diakibatkan karena semakin besarnya jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan (Muhammad, 2005). Menurut Hidayati (2016) Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang didapat akan meningkat, sehingga dengan meningkatnya pendapatan maka laba secara otomatis juga akan mengalami peningkatan. Namun, apabila besarnya pembiayaan tidak diimbangi dengan penambahan Dana Pihak Ketiga (DPK), maka akan mengurangi kas akibat dari piutang yang belum diterima (Islamiyah, 2016). Berikut perkembangan tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) periode 2010-2017 yang diakses melalui [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id) :



Sumber: telah diolah kembali (2018)

**Grafik 1.2 Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* Tahun 2010-2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri**

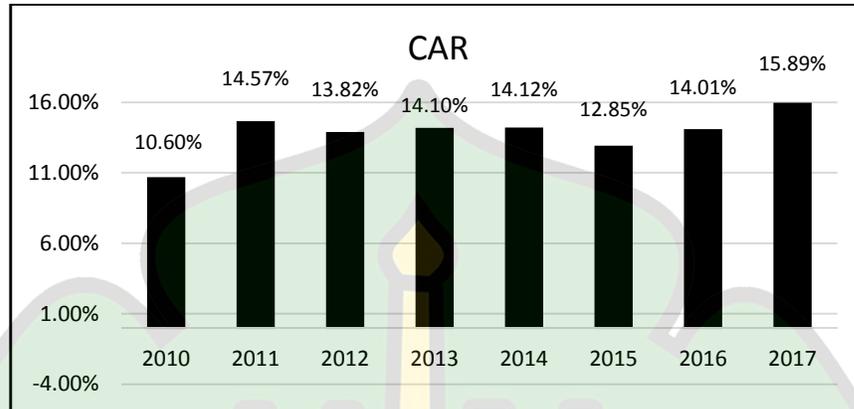
Dari Grafik 1.2 dapat dilihat bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sangat menurun dibanding tahun sebelumnya terjadi

pada tahun 2014 yaitu sebesar 82,13%, sedangkan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 94,40%. Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang meningkat tajam di atas batas toleransi memungkinkan terjadinya gangguan pada Perbankan Syariah, terlebih lagi jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak mencukupi.

Menurut Achmad dan Kusuno (2003) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang memperlihatkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini untuk mengukur efisiensi kecukupan modal guna mendukung kegiatan bank, kemampuan permodalan bank untuk menyerap kerugian dan tingkat kekayaan bank. Kokohnya suatu bank ditunjukkan oleh semakin tingginya *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Pada tahun 2014, Bank Syariah Mandiri mampu menjaga rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mengalami peningkatan menjadi 14,12% dibanding sebelumnya. Namun CAR mengalami penurunan yang terjadi pada tahun 2015 diangka 12,83%. Berdasarkan penuturan dari *Corporate Secretary* BSM Dian Faqihdien Suzabar dalam (m.bisnis.com) , CAR yang berada diangka yang lebih rendah ini disebabkan adanya peraturan mengenai perhitungan risiko operasional kedalam bobot perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berikut

perkembangan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) periode 2010 -2017 yang diakses melalui [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id) :



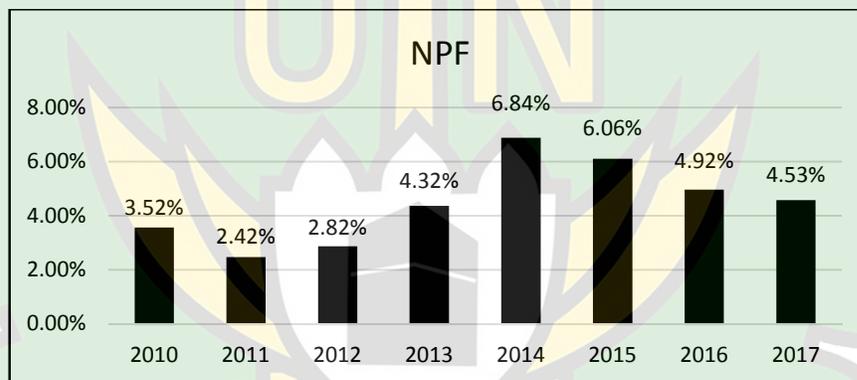
Sumber: telah diolah kembali (2018)

### **Grafik 1.3 Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Tahun 2010-2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri**

Dari Grafik 1.3 dapat dilihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 12,85%, sedangkan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 14,57%. Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Berdasarkan peraturan di atas, diketahui bahwa CAR pada Bank Syariah Mandiri mengalami perkembangan yang bagus.

Menurut Rivai, Veithzal, dan Idroes (2007) salah satu tujuan adanya CAR yaitu agar dapat menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh

pembiayaan yang berisiko (*Non Performing Financing*). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang penting udah diperhatikan dikarenakan sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga perlu untuk diamati dengan perhatian khusus (Popita, 2013). Dampak daripada keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar antara lain hilangnya peluang memperoleh pendapatan (*income*) atas pembiayaan yang diberikan, yang mana hal ini dapat mengurangi perolehan laba dan profitabilitas bank juga dapat berpengaruh (Dendawijaya, 2005). Berikut perkembangan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) periode 2010-2017 yang diakses melalui [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)



Sumber: telah diolah kembali (2018)

#### **Grafik 1.4 Perkembangan *Non Performing Financing* Tahun 2010-2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri**

Dapat dilihat pada Grafik 1.4 di atas, tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi berada pada tahun 2014 sebesar 6,84%. Yang menjadi pemicu terjadinya kenaikan ini yaitu

karena melambatnya pertumbuhan ekonomi nasional yang berdampak bagi perkembangan bisnis debitur. Selain itu naiknya tingkat Non Performing Financing disebabkan juga oleh menurunnya jumlah pembiayaan yang diberikan bank dan naiknya jumlah pembiayaan bermasalah. Sedangkan pada tahun 2011, NPF berada pada tingkat terendah, hal ini menandakan bahwa pada saat itu BSM mampu menekan NPF dibawah 5%.

Alasan penulis memilih *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) dikarenakan *Return On Asset* (ROA) merupakan perolehan laba yang dilihat dari penggunaan aset yang dimiliki bank, di mana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) itu sendiri berkaitan dengan pembiayaan yang disalurkan bank atas dana simpanan masyarakat, dan pembiayaan yang diberikan tersebut bisa berakibat *illiquid* jika sewaktu-waktu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak mencukupi dan bisa menyebabkan kerugian akibat gagal bayar dari debitur bank sehingga performa pinjaman pembiayaan memburuk atau dinamakan *Non Performing Financing* (NPF) dimana NPF melihat apakah pembiayaan yang diberikan oleh bank disalurkan kepada pihak-pihak yang layak dan mampu melunasi kembali pembiayaan yang telah diambil. Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dipilih dikarenakan jika resiko pembiayaan terjadi maka modal awal yang ada pada bank dapat mencover kerugian yang didapat sehingga penurunan aset dapat ditekan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing Terhadap Return On Asset* (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017)**” dengan variabel independennya berupa FDR, CAR, dan NPF.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri?

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh secara simultan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri.
2. Mengetahui pengaruh variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri.
3. Mengetahui pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri.
4. Mengetahui pengaruh variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat bagi beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Bagi peneliti, dapat memperkaya pengetahuan dan objek permasalahan dalam penelitian dibidang perbankan sehingga dapat digunakan sebagai studi banding untuk penelitian selanjutnya, serta dapat menambah pengalaman dan sarana latihan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat sebelum terjun dalam dunia kerja yang sebenarnya.

2. Bagi Bank Syariah Mandiri, sebagai sumber informasi untuk pengembangan BSM kedepannya, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memantapkan strategi serta menjadi bahan evaluasi atas kinerja BSM selama ini dalam menghadapi kompetisi dalam dunia perbankan syariah.
3. Bagi Akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dibidang pendidikan khususnya bagi para mahasiswa agar bisa mengetahui lebih lanjut tentang permasalahan perbankan syariah.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam hal untuk melengkapi proposal ini, peneliti menganggap perlu untuk menyusun sistematika pembahasan yang meliputi sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang relevan akan penelitian yang dilakukan, serta memuat penelitian terkait dan kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab yang memuat penguraian metode yang peneliti gunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil dari analisis penelitian yang dianalisis melalui uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran peneliti mengenai hal-hal yang dibahas dalam skripsi ini.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori**

##### **2.1.1 Definisi Perbankan dan Perbankan Syariah**

Bank menurut Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dan masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2011:11), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga intermediasi antara nasabah yang kelebihan dana dan nasabah yang kekurangan dana sebagai upaya memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain, bank adalah suatu lembaga keuangan yang memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Kegiatan usaha Bank Umum Syariah meliputi (Sadi, 2015: 67):

1. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
2. Menghimpun dana dalam bentuk Investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
3. Menyalurkan Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
4. Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna'*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
5. Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
6. Menyalurkan Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* dan/atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
7. Mengambil alih utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;

8. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah;
9. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan Prinsip Syariah, antara lain, seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah*;
10. Membeli surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia;
11. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antarpihak ketiga berdasarkan Prinsip Syariah;
12. Melakukan Penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan Prinsip Syariah;
13. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah;
14. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah berdasarkan Prinsip Syariah;
15. Melakukan fungsi sebagai Wali Amanat berdasarkan akad *wakalah*;
16. Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan Prinsip Syariah; dan
17. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak

bertentangan dengan Prinsip Syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;

### **2.1.2 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2014: 2).

Fahmi (2014:3) juga mengatakan bahwa terdapat 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan  
Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan  
Penerapan metode hitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan input atau masukan agar apa saja yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Analisis kinerja keuangan bank mempunyai tujuan antara lain (Abdullah, 2005: 120):

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

Persaingan yang semakin ketat antar bank syariah maupun dengan bank konvensional membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang maksimal agar bank syariah dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Hal ini membuat Bank Indonesia juga semakin memperketat pengaturan dan pengawasan perbankan nasional dikarenakan Bank Indonesia tidak ingin mengulangi peristiwa krisis ekonomi pada tahun 1997 dimana sangat banyak bank yang dilikuidasi karena kinerjanya tidak sehat, sehingga akhirnya merugikan masyarakat.

Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangannya. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala (Kusuma, 2007).

Rasio-rasio keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) bagian, yaitu (Wiagustini, 2010):

a. Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2015:121), rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contohnya membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

b. Rasio solvabilitas/ *leverage* yaitu rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman. Menurut Fahmi (2015:127), rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu

sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

- c. Rasio profitabilitas/ rentabilitas, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Fahmi (2015:135), rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.
- d. Rasio aktivitas usaha, yaitu rasio untuk mengukur efektif tidaknya perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Menurut Fahmi (2015:132), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini bagi banyak praktisi dan analis bisnis menyebutnya juga sebagai rasio pengelolaan aset (*asset management ratio*)
- e. Rasio penilaian/ pasar, yaitu rasio untuk mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan. Menurut Fahmi (2015:138), rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi

di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Wiagustini (2010) juga mengatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang sering dipakai, karena merupakan teknik yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan bank. Dalam penelitian ini, menggunakan salah satu kinerja keuangan dari sisi profitabilitas/ rentabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*.

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu (Fahmi, 2015):

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Harahap dalam Fahmi (2015) mengatakan analisa rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu (Fahmi, 2015):

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif disini yang dimaksud bahwa seperti yang dikemukakan oleh Hellfert dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan

kriteria mutlak. Pada kenyataan, analisa rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.

- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Friedlob dan Plewa menyebutkan analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.
- c. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisa adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Ini dapat dipahami jika dua buah perusahaan yang dijadikan perbandingan dalam suatu penelitian yang dilakukan maka pengkajian haruslah dilakukan dengan melihat dasar perhitungan yang digunakan perusahaan. Seperti jika perusahaan mempergunakan tahun fiskal yang berbeda dan jika faktor musiman merupakan pengaruh yang penting sehingga ini nantinya akan mempunyai pengaruh yang penting sehingga ini nantinya akan mempunyai pengaruh yang penting sehingga ini nantinya akan mempunyai pengaruh pada

rasio-rasio perbandingan yang dipergunakan dalam penelitian tersebut.

- d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* di sini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis.

Ada beberapa solusi yang bisa diberikan dalam rangka mengatasi permasalahan dalam bidang rasio keuangan, yaitu (Fahmi, 2015):

1. Rasio keuangan adalah sebuah formula yang dipakai sebagai alat pengujian, karena formula maka bisa saja hasil yang diperoleh belum tentu benar-benar sesuai untuk dijadikan alat prediksi. Sehingga dibutuhkan pendekatan lain untuk melihat permasalahan itu secara lebih terang yaitu dengan melihat kondisi non keuangan, seperti kondisi kualitas SDM karyawan dan manajer perusahaan baik di bidang administrasi, pemasaran, produksi dan keuangan.
2. Hasil perhitungan yang telah dilakukan kemudian dilakukan atau diadakan *reconciliation* atas berbagai bentuk perbedaan pokok tersebut. Arti dipergunakannya rekonsiliasi ini adalah menyesuaikan perbedaan antar pos dan mencari apa yang

menyebabkan perbedaan itu terjadi. Perbedaan perbedaan itu kemudian dilakukan analisa yang mendalam untuk mengetahui apa penyebabnya, dan kemudian penyebab itu dicarikan solusinya.

3. Bagi seorang manajer keuangan diperlukan pemahaman yang mendalam serta prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam proses pengambilan keputusannya. Bila analisis yang dilakukan adalah memberikan suatu gambaran dimana pola perusahaan yang menyimpang dari norma industri, maka hal ini merupakan gejala adanya masalah dan perlu dilakukan analisis dan penelitian lebih lanjut. Secara sederhana ini seperti jika suatu rasio perputaran persediaan yang tinggi bisa menunjukkan adanya kekurangan persediaan yang serius dan besar kemungkinan terjadi kehabisan persediaan.

Margaretha dalam Fahmi (2004) mengatakan, penganalisaan rasio keuangan ada beberapa cara, diantaranya:

- a. Analisis horizontal/ *trend analysis*, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat tren dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu;
- b. Analisis vertikal, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama;

- c. *the du pont chart* berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROA, *asset turnover*, dan profit margin.

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono 2010). Profitabilitas menurut Wiagustini (2010) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Hasibuan (2008:100), profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba yang dinyatakan dalam persen (profit).

Laba yang didapat melalui kegiatan yang dilakukan perusahaan merupakan cerminan kinerja perusahaan tersebut dalam melaksanakan kegiatannya. Mengukur besarnya laba merupakan suatu hal yang penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi suatu bank dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas (Nusantara, 2009). Menurut Kasmir (2010:122), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menghasilkan laba yang efektif dan efisien yang mana ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari

penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumberdaya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi. Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan (Sugiono, 2009).

Tingkat profitabilitas sangat penting, tidak hanya bagi perusahaan namun juga bagi *stakeholder* lainnya. Semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi pula pada *return* yang akan didapat oleh investor. Bagi masyarakat pun, khususnya deposan tidak akan merasa was-was untuk menyimpan uangnya di bank, karena bank yang memiliki profitabilitas dapat dikatakan mempunyai modal yang cukup dan jauh dari kebangkrutan. Dengan kata lain, profitabilitas dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Bagi pemerintah, bank yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka bank tersebut tergolong bank sehat. Semakin banyak bank yang

sehat, maka akan memperlancar lalu lintas ekonomi dan dapat menopang perekonomian suatu negara (Kusumaningrum, 2011).

### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:197), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 2.1.3.3 Dasar-Dasar Pengukuran Laba dalam Perspektif Islam

Menurut Syahatah (2001), dasar-dasar pengukuran laba dalam Islam antara lain:

1. *Taqlib dan Mukhatarah* (Interaksi dan Risiko)

Laba adalah hasil dari perputaran modal melalui transaksi bisnis, seperti menjual dan membeli, atau jenis lainnya yang dibolehkan syar'i. Oleh karenanya, akan ada kemungkinan timbulnya risiko yang akan menimpa modal dimana nantinya akan menimbulkan pengurangan modal pada suatu putaran dan penambahan pada putaran lainnya.

2. *Al-Muqabalah*

*Al-Muqabalah* yaitu perbandingan antara jumlah hak milik pada akhir periode pembukuan dan hak-hak milik pada awal periode yang sama, atau dengan membandingkan nilai barang yang ada pada akhir itu dengan nilai barang yang ada pada awal periode yang sama. Juga bisa dengan membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* (pendapatan) di

atas. Dan pendapatan yang diperoleh tentunya harus halal dan baik serta tidak mengandung unsur riba dan suap. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al- Mu'minun ayat 51, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (Q.S Al-Mu'minun [23]:51).

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa berbisnis ataupun dalam artian mencari rezeki diharuskan untuk mengambil hasil atau menghasilkan pendapatan yang baik dan halal, halal dari segi pemanfaatan, perolehan, maupun dari segi materi.

### 3. Keutuhan Modal Pokok

Laba tidak akan tercapai kecuali setelah utuhnya modal pokok dari segi kemampuan secara ekonomi sebagai alat penukar barang yang dimiliki sejak awal aktivitas ekonomi.

#### 2.1.4 Return On Asset (ROA)

Salah satu cara untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan

laba bersih atau laba selama periode tertentu (Achmad dan Kusuno, 2003). Menurut Dendawijaya (2003: 120), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Riyanto (2001:336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment/ ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lalu untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Secara matematis *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2.1)$$

### **2.1.5 *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

Sumber pendapatan yang paling penting yaitu pemberian pinjaman kepada nasabah (Reed dan Gill, 1989). *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Financing to Deposit Ratio* tersebut menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005:116).

Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajibannya (Siamat, 2015:336). Wiagustini (2010:76) menjelaskan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia. Antariksa dalam Machmud dan Rukmana (2010:164) mengatakan bahwa kekurangan likuiditas akan mengakibatkan bank mengalami kebangkrutan dengan cepat, sedangkan jika kelebihan likuiditas juga berbahaya, yaitu profitabilitas yang rendah, yang akhirnya berujung pada hal yang sama. Menurut Arthesa dan Handiman (2006), *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang

diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Menurut Muhammad (2005), penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan dengan melihat rasio *Financing to Deposit Ratio*. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh pihak bank.

Batas maksimum bank untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 110%, dimana apabila melebihi batas tersebut menunjukkan likuiditas bank termasuk kategori buruk, sebagian praktisi perbankan bersepakat bahwa batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* sebesar 80% dengan batas toleransi antara 85% dan 100%. Berdasarkan ketentuan yang tertuang didalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010, besarnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang menunjukkan likuiditas bank yang sehat adalah antara 85%-100%. Dan apabila suatu bank di atas ataupun dibawah 85%-100%, maka bank tersebut tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi dengan baik.

Besarnya nilai FDR suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (2.2)$$

Adapun dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa (Muhammad, 2005:266):

1. Titipan (*wadiah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
2. Partisipasi modal berbagi hasil dari berbagai risiko untuk investasi umum.
3. Investasi khusus dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi tersebut.

Semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik. karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan (Muhammad 2005:265).

#### **2.1.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Sinungan (2000), modal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta usaha untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, maka modal bank juga harus digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga.

Menurut Wilson, JSG dalam Werdaningtyas (2002), pentingnya permodalan antara lain :

1. Melindungi pemilik dana (nasabah) dan menjaga kepercayaan masyarakat
2. Untuk menutup risiko operasional yang kemungkinan dapat terjadi
3. Menghapus asset *Non Performing Financing* dimana peminjam tidak dapat membayar hutang pada saat yang ditentukan atau dinamakan gagal bayar
4. Sumber dana awal

Menurut Januarti (2002), modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat yang akan terlihat dari jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dalam bentuk giro, deposito, maupun tabungan. Reed dan Gill (1989:148) mengatakan bahwa dana modal yang mencukupi untuk menyerap kerugian dan menjamin keamanan dana para pemegang deposit sering dapat menghalangi kegagalan sebuah bank tertentu.

Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas. Sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Rincian komponen masing-masing modal bank adalah sebagai berikut (Kasmir, 2011):

1. Modal inti terdiri dari:
  - a. Modal disetor  
Merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
  - b. Agio saham  
Merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.
  - c. Modal Sumbangan  
Merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.
  - d. Cadangan umum  
Merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
  - e. Cadangan tujuan  
Merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
  - f. Laba ditahan  
Merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.
  - g. Laba tahun lalu  
Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
  - h. Rugi tahun lalu  
Merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.

- i. Laba tahun berjalan  
Merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.
  - j. Rugi tahun berjalan  
Merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.
2. Modal pelengkap terdiri dari:
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap  
Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.
  - b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif  
Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).
  - c. Modal pinjaman  
Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal. (maksimum 50% dari jumlah modal inti).
  - d. Pinjaman subordinasi  
Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian- tertulis Nantara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

Untuk menghitung rasio permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Achmad dan Kusuno (2003), CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini untuk mengukur efisiensi kecukupan modal untuk mendukung kegiatan bank, kemampuan permodalan bank untuk menyerap kerugian dan tingkat kekayaan bank.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:562). Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan yang berisiko. Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Besarnya nilai CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut (Dendawijaya, 2003:123) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \quad (2.3)$$

## **2.1.7 Non Performing Financing (NPF)**

### **2.1.7.1 Pengertian Non Performing Financing (NPF)**

Menurut Ismail (2010:123), kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Reed dan Gill (1989), mengatakan bahwa pinjaman bermasalah mempunyai akibat buruk terhadap likuiditas bank dan kemungkinan kerugian juga meningkat. Kerugian tentunya tidak diinginkan, karena kerugian dapat mengurangi cadangan atau modal, yang menguras kekuatan keuangan bank. Kerugian mengurangi kemampuan bank untuk melayani nasabahnya dan memberikan sumbangan pada pertumbuhan ekonomi komunitas. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet disebut NPF *gross*, sedangkan NPF *netto* adalah pembiayaan yang masuk pada golongan kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut Mahmoedin (2004) *Non Performing Financing* pada dasarnya disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor internal dapat berupa ketidakmampuan dalam mengelola usaha (*mismanagement*) dan terjadi pemanfaatan dana yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian pembiayaan (*side streaming*). Sedangkan faktor eksternal lebih disebabkan oleh kondisi makro seperti inflasi, fluktuasi harga dan nilai tukar mata uang asing, serta kondisi

industri yang tidak berkembang saat ini (*sunset industry*). Kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya kepentingan yang saling berkaitan sehingga mempengaruhi kegiatan usaha bank. Menurut Siamat (2005:175) *Non Performing Financing* (NPF) yaitu pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor internal yaitu adanya kesengajaan dan faktor eksternal yaitu suatu kejadian diluar kemampuan kendali kreditur. Menurut Buyung (2009) agar kinerja bank meningkat, maka setiap bank harus menjaga NPF-nya dibawah 5%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia.

Menurut Kasmir (2011:292) mengatakan *credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Besarnya nilai NPF suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang di salurkan}} \times 100\% \quad (2.4)$$

#### **2.1.7.2 Prinsip Penyaluran Pembiayaan**

Banyak faktor yang dipertimbangkan oleh pihak pembiayaan bank dalam menganalisa permohonan pinjaman yang diajukan nasabah. Faktor-faktor ini merupakan dasar untuk menentukan keyakinan pihak bank atas kemampuan dan kesungguhan seorang peminjam untuk membayar kewajibannya sesuai persyaratan yang terdapat dalam perjanjian (Reed dan Gill, 1989). Menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998

Pasal 2 dikemukakan bahwa perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Prinsip kehati-hatian atau dikenal juga dengan *prudential banking* merupakan suatu prinsip yang penting dalam praktek dunia perbankan di Indonesia. Prinsip 5C merupakan bagian dari prinsip kehati-hatian, sehingga wajib diterapkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:245).

Analisis pembiayaan memiliki dua tujuan, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum analisis pembiayaan adalah: pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi, jasa-jasa, bahkan konsumsi yang kesemuanya ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sedangkan tujuan khusus analisis pembiayaan adalah:

1. Untuk menilai kelayakan usaha calon peminjam
2. Untuk menekan risiko akibat tidak terbayarnya pembiayaan
3. Untuk menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak (Muhammad, 2002:261).

Menurut Kasmir (2007:104) kriteria analisis kredit dengan 5C adalah sebagai berikut:

1. *Character* (Karakter)

Suatu keyakinan bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang nasabah, baik bersifat latar belakang

pekerjaan maupun yang bersifat pribadi., seperti gaya hidup yang dianut serta keadaan keluarga, hoby dan sosial standingnya. Ini semua merupakan ukuran kemauan membayar.

## 2. *Capacity* (Kemampuan)

Untuk melihat nasabah dalam kemampuan nasabah dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya, termasuk kekuatan yang ia miliki. Pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

## 3. *Capital* (Modal)

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, dan rentabilitas dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

## 4. *Collateral* (Jaminan)

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu permasalahan, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

### 5. *Condition* (Kondisi)

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan kemungkinan untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing serta diakibatkan dengan prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit bermasalah relatif kecil.

Menurut Kasmir (1998:106) penilaian kredit dengan metode analisis 7P antara lain:

#### 1. *Personality*

Untuk menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

#### 2. *Party*

Untuk mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

#### 3. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam. Sebagai contoh

apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.

#### 4. *Prospect*

Yaitu menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

#### 5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

#### 6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

#### 7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang jaminan asuransi.

Selain itu juga terdapat beberapa pendekatan analisa pembiayaan yang dapat diterapkan oleh para pengelola bank syariah dalam kaitannya dengan pembiayaan yang akan dilakukan (Muhammad, 2002: 260) yaitu:

1. Pendekatan jaminan, artinya bank dalam memberikan pembiayaan selalu memperhatikan kuantitas dan kualitas jaminan yang dimiliki oleh peminjam.
2. Pendekatan karakter, artinya bank mencermati secara sungguh-sungguh terkait dengan karakter nasabah.
3. Pendekatan kemampuan kepuasan, artinya bank menganalisis kemampuan nasabah untuk melunasi jumlah pembiayaan yang telah diambil.
4. Pendekatan dengan studi kelayakan, artinya bank memperhatikan kelayakan usaha yang dijalankan oleh nasabah peminjam.
5. Pendekatan fungsi-fungsi bank, artinya bank memperhatikan fungsinya sebagai lembaga *intermediary* keuangan, yaitu mengatur mekanisme dana yang dikumpulkan dengan dana yang disalurkan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/10/DPbS tanggal 13 April 2011 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dilihat dari kolektabilitasnya dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Pembiayaan Lancar (L), Pembiayaan digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
  - a. Pembiayaan pokok atau pelunasan pokok tepat waktunya.
  - b. Realisasi pendapatan sama atau lebih dari 80% proyeksi pendapatan.

- c. Mudharib selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur.
  - d. Dokumentasi pembiayaan lengkap dengan pengikatan agunan kuat.
  - e. Tidak terdapat pelanggaran perjanjian pembiayaan.
  - f. Penggunaan dana sesuai dengan pengajuan pembiayaan.
  - g. Sumber pembayaran dapat diidentifikasi dengan jelas dan disepakati oleh bank dan mudharib.
2. Dalam Perhatian Khusus (DPK)
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan pokok yang belum 3 bulan.
  - b. Realisasi pendapatan sama atau lebih besar atau sama dari 80% proyeksi pendapatan.
  - c. Mudharib menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.
  - d. Dokumentasi pembiayaan lengkap dengan pengikatan agunan kuat.
  - e. Pelanggaran perjanjian pembiayaan yang tidak prinsipil.
  - f. Penggunaan dana kurang sesuai dengan pengajuan pembiayaan, namun jumlahnya tidak material.
  - g. Sumber pembayaran dapat diidentifikasi dengan jelas dan disepakati oleh bank dan mudharib.

3. Kurang Lancar (KL), Pembiayaan digolongkan dalam pembiayaan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
  - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan pokok yang melampaui 3 bulan namun belum melampaui 4 bulan.
  - b. Realisasi pendapatan terhadap proyeksi pendapatan lebih besar dari 30% dan lebih kecil dari 80%.
  - c. Mudharib menyampaikan informasi keuangan tidak teratur tetapi masih akurat.
  - d. Dokumentasi pembiayaan kurang lengkap dengan pengikatan agunan lemah.
  - e. Pelanggaran terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian pembiayaan yang cukup prinsipil.
  - f. Penggunaan dana kurang sesuai dengan pengajuan pembiayaan, namun jumlahnya cukup material.
  - g. Pembayaran berasal dari sumber lain dari yang disepakati.
4. Diragukan (D), Pembiayaan diragukan digolongkan dalam pembiayaan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
  - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan pokok yang telah melampaui 4 bulan namun belum melampaui 6 bulan.
  - b. Realisasi pendapatan terhadap proyeksi pendapatan sama dengan atau lebih kecil dari dari 30% selama 3 periode pembayaran.

- c. Mudharib selalu menyampaikan informasi keuangan tidak teratur dan meragukan.
  - d. Dokumentasi pembiayaan tidak lengkap dengan pengikatan agunan lemah.
  - e. Pelanggaran terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian pembiayaan yang prinsipil.
  - f. Penggunaan dana kurang sesuai dengan pengajuan pembiayaan, namun jumlahnya material.
  - g. Sumber pembayaran tidak diketahui, sementara sumber yang disepakati sudah tidak memungkinkan.
5. Macet (M), Pembiayaan digolongkan dalam pembiayaan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan pokok yang telah melampaui 6 bulan.
  - b. Realisasi pendapatan terhadap proyeksi pendapatan sama dengan atau lebih kecil dari dari 30% selama lebih dari 3 periode pembayaran.
  - c. Mudharib tidak menyampaikan informasi keuangan.
  - d. Dokumentasi pembiayaan dan atau pengikatan agunan tidak ada.
  - e. Pelanggaran terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian pembiayaan yang sangat prinsipil.
  - f. Sebagian besar penggunaan dana tidak sesuai dengan pengajuan pembiayaan.
  - g. Tidak terdapat sumber pembayaran yang memungkinkan.

### **2.1.7.3 Penyebab Pinjaman Bermasalah dan Kerugian Pinjaman**

Sebagian pinjaman bermasalah dan kerugian pinjaman terjadi karena kesalahan prosedur dalam bank. Pejabat pemberi pinjaman harus disalahkan sedikit banyaknya menurut ahli yang mengatakan alasan berikut (Reed dan Gill (1989:307):

1. Analisis pinjaman yang kurang memuaskan tentang kemampuan manajemen peminjam,
2. Analisis laporan keuangan yang tidak memadai,
3. Persyaratan yang tidak baik dalam pemberian pinjaman,
4. Peninjauan dan pemeriksaan yang kurang baik atas pinjaman yang tanggung- tanggung,
5. Terlalu menekankan pada laba dan perkembangan bank, dan
6. Kebijakan kredit yang terlalu longgar pada teman pribadi atau teman direktur dan pejabat eksekutif.

Pendapat banyak pemeriksa tentang penyebab pinjaman bermasalah jangan diabaikan karena pemeriksa bank telah mempunyai banyak pengalaman dengan pinjaman seperti itu. Seorang pemeriksa memberikan daftar penyebab berikut ini:

1. Informasi kredit yang tidak lengkap,
2. Ketidcakapan teknik – ketidakmampuan untuk menganalisis laporan keuangan,
3. Kerakusan atas laba – menempatkan pengejaran laba di atas pinjaman yang sehat,

4. Kegagalan untuk memperoleh atau melaksanakan perjanjian likuidasi –tidak ada perjanjian yang jelas yang mengatur pelunasan pinjaman dan program untuk pelunasan pinjaman secara progresif,
5. Persaingan -- keinginan untuk memiliki portofolio pinjaman yang lebih besar daripada bank saingan,
6. Risih -- keengganan untuk menuntut tindakan sesuai dengan perjanjian,
7. Kekurangan pengawasan -- sebagian disebabkan kekurangan pengetahuan tentang usaha peminjam,
8. Memberikan pinjaman terlalu besar – memberikan pinjaman yang berada di luar kemampuan peminjam untuk melunasinya, dan
9. Kelemahan dalam memilih risiko:
  - a. Terlalu mudah memberikan pinjaman pada perusahaan baru,
  - b. Pemberian pinjaman didasarkan pada perkiraan selesainya transaksi bisnis dan bukannya pada modal bersih,
  - c. Pinjaman untuk pembelian surat berharga atau barang secara spekulatif,
  - d. Pinjaman tanpa disertai oleh jaminan yang memadai,
  - e. Pinjaman didasarkan pada besarnya deposit peminjam dan bukannya berdasarkan pada modal,
  - f. Pinjaman untuk melakukan transaksi *real estate* didasarkan pada penyertaan modal,

- g. Pemberian pinjaman pada peminjam yang diragukan integritasnya, dan
- h. pinjaman dengan jaminan surat berharga atau obligasi yang tidak diperjualbelikan di bursa.

#### **2.1.7.4 Mencegah Terjadinya Pinjaman Bermasalah dan Kerugian**

Jika diketahui bahwa seorang peminjam telah menghadapi kesulitan keuangan, manajemen bank mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki situasi dan melindungi kepentingan bank. Salah satu langkah berikut atau kombinasi langkah berikut dilakukan untuk menyelamatkan peminjam dan memulihkan kesehatan keuangannya (Reed dan Gill (1989:307):

1. Pemberian saran

Petugas bank dapat memberikan saran tentang berbagai hal seperti penjualan, penagihan, produksi, dan lain sebagainya. Bank juga membawa konsultan untuk memberikan saran dan nasihat.

2. Penambahan modal

Bank dapat menyarankan pada pemilik perusahaan untuk memberikan lebih banyak modal. Jika perusahaan tersebut berbentuk perseroan, perusahaan dianjurkan untuk menjual saham tambahan dan dengan demikian memberikan suntikan modal baru.

### 3. Merger

Bank dapat menganjurkan peminjam untuk melakukan merger dengan perusahaan lain. Ini diberikan setelah mempelajari dan menilai dengan cermat semua faktor yang mempengaruhi. Jika perusahaan berbentuk perusahaan perorangan, maka dapat dianjurkan untuk menjadi seorang partner.

### 4. Pengurangan rencana perluasan.

Jika rencana perluasan sedang dibuat, peminjam disarankan untuk membatalkannya jika mungkin sampai perusahaan telah dapat memperbaiki posisi keuangannya. Rencana seperti itu dapat mengalihkan dana dari kegiatan yang sedang berjalan.

### 5. Mendorong penagihan piutang yang lamban

Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan perbaikan dan program penagihan dan penambahan petugas dalam bidang khusus ini. Ini juga dapat mencakup penelitian kebijaksanaan kredit yang dijalankan oleh perusahaan.

### 6. Meningkatkan pengendalian persediaan

Bukannya tidak biasa perusahaan memiliki kelebihan persediaan pada suatu waktu selama siklus dunia usaha. Perusahaan dapat dianjurkan untuk dapat menawarkan sebagian barang dengan potongan dan dengan demikian dapat meningkatkan penjualan. Ini akan meningkatkan arus

uang dan menempatkan perusahaan dalam posisi untuk memenuhi pembayaran pinjamannya.

7. Dapatkan jaminan tambahan

Walaupun peminjam tidak menyukai tindakan ini, tapi tindakan ini dapat menguntungkan kedua belah pihak. Bank mungkin tidak menarik pinjamannya dan memiliki posisi yang lebih baik untuk merundingkan kembali pinjaman dan dengan demikian lebih mudah bagi peminjam untuk melakukan pelunasan pinjaman. Ini tentu saja menguntungkan bagi bank karena posisi keuangannya akan diperkuat.

8. Memperoleh jaminan

Jika peminjam tidak dapat memperoleh uang tambahan, jaminan dari pemegang saham mayoritas, seorang rekanan atau seorang pembeli produk akhir mungkin dapat diperoleh.

9. Merestruktur utang

Bank dapat merestruktur pinjaman tersebut dengan memperpanjang jatuh tempo dan mengurangi pembayaran bulanan atau bahkan menghapuskan pembayaran pokok pinjaman untuk suatu jangka waktu. Bank juga dapat menyarankan pemberi pinjaman jangka panjang atau berpartisipasi dengan pemberi pinjaman lainnya dan dengan demikian mengurangi risiko yang dihadapinya.

#### 10. Menambah jumlah pinjaman

Biasanya bank enggan untuk memberikan uang tambahan, walaupun hal tersebut merupakan penyelesaian yang mudah dan menarik. Hal ini baru dilakukan setelah semua kondisi yang diajukan oleh bank telah dipenuhi dan telah menjadi jelas bahwa perusahaan dapat dikembalikan pada jalan menuju pemulihan.

Selain itu, apabila terjadi kemacetan dalam hal pembayaran sebaiknya dilakukan penyelamatan sehingga bank tidak mengalami kerugian. Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara antara lain (Kasmir, 2007:116):

##### 1. *Rescheduling*

###### a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Dalam hal ini si debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit misalnya perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi satu tahun sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

###### b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya pun misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan hal ini tentu saja jumlah angsuran pun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

## 2. *Reconditioning*

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti;

- a. Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan hutang pokok.
- b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu.

Dalam hal penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.

- c. Penurunan suku bunga.

Penurunan suku bunga dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah. Sebagai contoh jika bunga per tahun sebelumnya dibebankan 20% diturunkan menjadi 18%. Hal ini tergantung dari pertimbangan yang bersangkutan. Penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.

- d. Pembebasan bunga.

Dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

## 3. *Restructuring*

- a. Dengan menambah jumlah kredit
- b. Dengan menambah *equity*

- Dengan menyetor uang tunai
- Tambahan dari pemilik

4. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang di atas.

5. Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.

## 2.2 Temuan Penelitian Terkait

**Tabel 2.1**  
**Temuan Penelitian Terkait**

No	Judul dan Penulis	Metode	Temuan dan Hasil
1	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Return On Assets</i> Pada Bank Daerah Di Indonesia Periode 2005-2008 (Candra Kusumaningrum, 2011)	Metode Kuantitatif	Variabel <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negative, sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Giro Wajib Minimum (GWM) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Kemampuan prediksi keenam variabel tersebut terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) adalah 81,5%, sedangkan 18,5%

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Judul dan Penulis	Metode	Temuan dan Hasil
			dipengaruhi oleh factor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.
2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Dhika Rahma Dewi, 2011)	Metode kuantitatif	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.
3	Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 –2010) (Dhian Dayinta Pratiwi, 2012)	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, tetapi tidak signifikan. Variabel BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Judul dan Penulis	Metode	Temuan dan Hasil
4	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Bank Syariah Di Indonesia (Ayu Yanita Sahara, 2013)	Metode kuantitatif kausal	Suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA. Dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto (GDP) berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Dana Pihak Ketiga</i> (DPK), dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015) (Mufidatul Islamiyah, 2016)	Metode kuantitatif deskriptif	Berdasarkan uji secara parsial (uji T), hanya variabel <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Sedangkan berdasarkan hasil uji secara simultan (Uji F), ketiga variabel independen tersebut yaitu <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Dana Pihak Ketiga</i> (DPK), dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu <i>Return On Asset</i> (ROA).

Sumber: telah diolah kembali (2018)

Secara menyeluruh dapat dilihat bahwa terdapat banyak perbedaan dan persamaan yang terdapat diantara penelitian ini dengan penelitian terkait yang dikemukakan di atas. Berikut akan dipaparkan lebih lanjut perbedaan dan persamaannya:

1. Kusumaningrum (2011), penelitian tersebut dan penelitian yang ingin dikaji oleh peneliti yaitu sama-sama ingin melihat pengaruh salahsatu rasio keuangan terhadap *Return On Asset* (ROA), namun terdapat beberapa perbedaan dilihat dari variabel independennya, penelitian tersebut memuat variabel *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Giro Wajib Minimum (GWM) sedangkan penelitian ini memuat variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Dapat dilihat bahwa variabel yang digunakan peneliti Kusumaningrum memuat variabel rasio keuangan yang digunakan pada Bank Konvensional, sedangkan penelitian ini memuat variabel rasio keuangan yang digunakan pada Bank Syariah. Selain itu, objek penelitian tersebut dilakukan pada Bank Daerah di Indonesia dengan mengambil sampel sebanyak 25 bank, sedangkan penelitian ini dilakukan pada PT Bank Syariah Mandiri. Serta periode pada penelitian tersebut yaitu sejak

tahun 2005-2008 sedangkan pada penelitian ini sejak tahun 2010 sampai 2017.

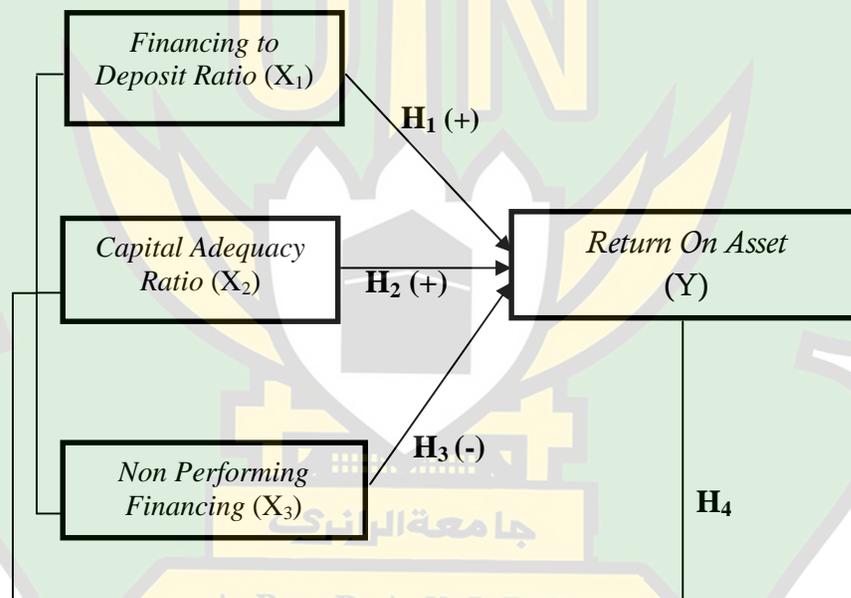
2. Dewi (2011), penelitian tersebut ingin melihat pengaruh salah satu rasio keuangan terhadap *Return On Asset* (ROA), sama halnya dengan penelitian ini. Namun perbedaannya yaitu penelitian tersebut memilih *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel independennya dengan tahun periode 2005-2010, sedangkan penelitian ini memilih *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel independen dengan tahun periode 2010-2017. Objek penelitian tersebut dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan mengambil sampel sebanyak 3 bank saja, sedangkan penelitian ini dilakukan pada PT Bank Syariah Mandiri.
3. Pratiwi (2012), penelitian tersebut melihat pengaruh rasio keuangan terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan pemilihan variabel independennya yaitu CAR, BOPO, NPF dan FDR. Sedangkan penelitian ini melihat pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan variabel independennya *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian tersebut mengambil periode 2005–2011

dengan objek penelitiannya pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan penelitian ini mengambil periode tahun 2010-2017 dengan objek penelitiannya pada PT Bank Syariah Mandiri.

4. Sahara (2013), penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan variabel independennya memuat Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melihat pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), hanya saja dengan memuat variabel yang berbeda yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif kausal, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Periode yang diambil oleh penelitian ini yaitu tahun 2008-2010, dengan objek penelitian yang dipilih yaitu sebanyak 13 bank di Indonesia, sedangkan periode pada penelitian ini pada tahun 2010-2017 dengan objek penelitiannya pada PT Bank Syariah Mandiri.
5. Islamiyah (2016), penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama ingin mengkaji pengaruh salahsatu rasio keuangan terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan objek penelitiannya pada PT Bank Syariah Mandiri, hanya saja variabel independen yang digunakan sedikit berbeda. Penelitian tersebut menggunakan *Financing to Deposit*

*Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan penelitian ini menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel independennya. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, periode yang diambil oleh penelitian tersebut yaitu tahun 2008-2015, sedangkan penelitian ini mengambil tahun 2010-2017.

### 2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan permasalahan yang ada, maka dapat dirangkum hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Salah satu penilaian likuiditas bank adalah dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Salah satu risiko usaha bank menurut peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit yang didefinisikan sebagai risiko yang timbul akibat kegagalan *counter*.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah, begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2011) bahwa rasio *Financing to Deposit Ratio* maupun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*, hal ini dapat diartikan bahwa jika pembiayaan yang disalurkan oleh bank tinggi maka akan semakin tinggi pula laba yang didapat, sehingga dapat dikatakan kenaikan *Financing to Deposit Ratio* maupun *Loan to Deposit Ratio* akan diikuti oleh kenaikan *Return On Asset* pula.

**H<sub>1</sub>: diduga terdapat pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

#### **2.4.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Rasio *Capital Adequacy Ratio* mengukur efisiensi kecukupan modal guna mendukung kegiatan bank, kemampuan permodalan bank untuk menyerap kerugian dan tingkat kekayaan bank. Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyedia modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2013) bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini dimaksudkan bahwa jika bank mampu menyediakan dana atau dapat dikatakan bank memiliki dana modal yang mencukupi maka bank akan semakin mampu untuk menyerap kerugian dalam operasional bank,

sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi *Return On Asset*.

**H<sub>2</sub>: diduga terdapat pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

#### **2.4.3 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Menurut Popita (2013) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang penting untuk diperhatikan dikarenakan sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga perlu untuk diamati dengan perhatian khusus. Menurut Ismail (2010:123), kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Oleh karena itu, kemungkinannya akan mengurangi perolehan laba dan profitabilitas bank juga dapat berpengaruh.

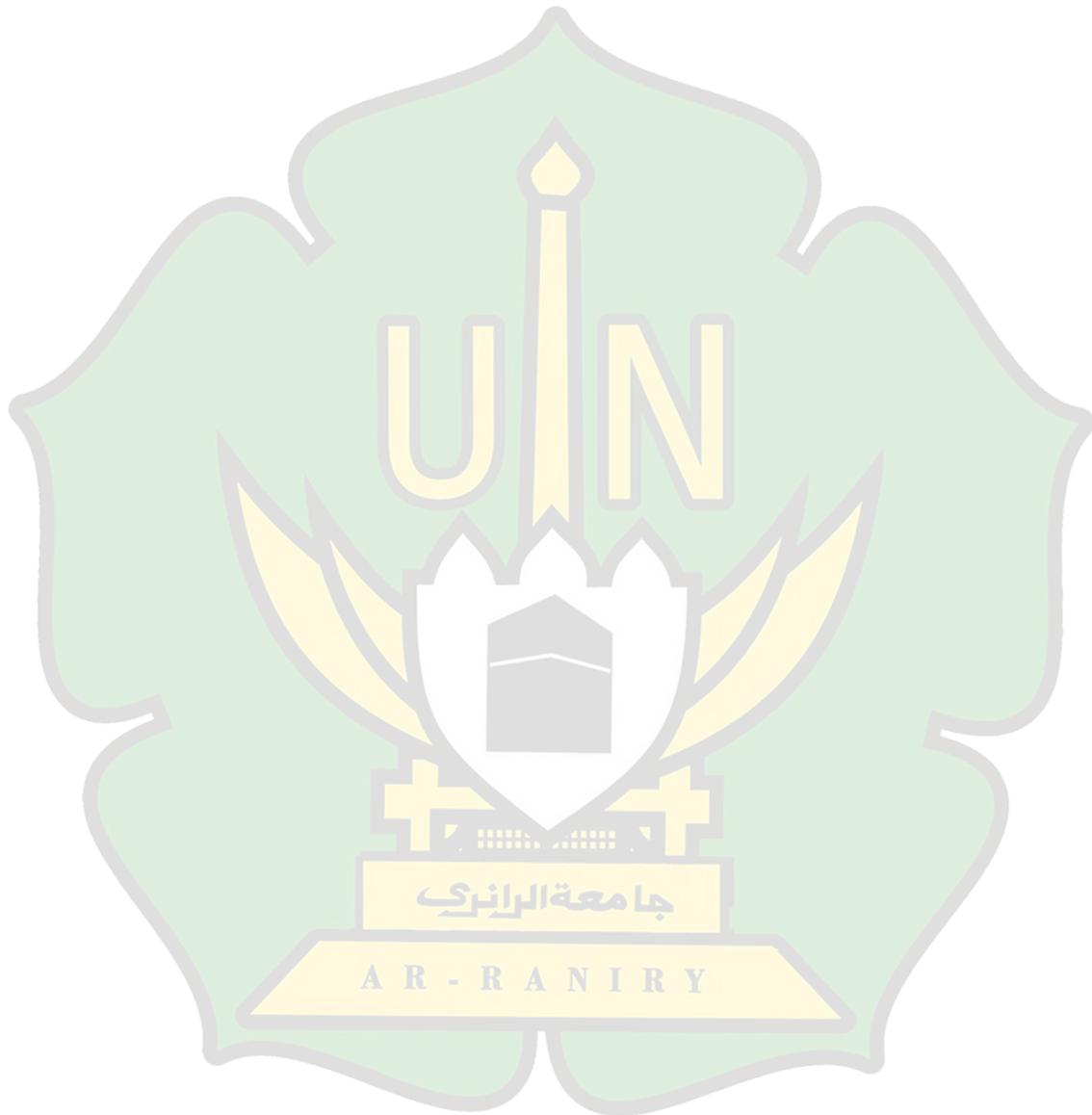
Argumen tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) dan skripsi yang dilakukan oleh Islamiyah bahwa *Non Performing Loan* maupun *Non Performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*, yang artinya jika pembiayaan maupun kredit bermasalah semakin besar maka akan semakin besar pula hilangnya peluang memperoleh pendapatan atas pembiayaan yang diberikan, yang mana hal ini dapat mengurangi perolehan laba.

**H<sub>3</sub>: diduga terdapat pengaruh negatif *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

#### **2.4.4 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Muhammad (2005:265) berpendapat bahwa semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik. karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Ali (2004:266) berpendapat bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) semakin baik kondisi sebuah bank. Penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah bahwa *Non Performing Loan* maupun *Non Performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*, yang artinya jika pembiayaan maupun kredit bermasalah semakin besar maka akan semakin besar pula hilangnya peluang memperoleh pendapatan atas pembiayaan yang diberikan, yang mana hal ini dapat mengurangi perolehan laba. Dari teori serta argumen yang telah dikemukakan dapat dirangkum suatu hipotesa terakhir.

**H<sub>4</sub>: *Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA)***



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, karena data yang dibutuhkan adalah data yang berupa angka-angka pada laporan keuangan. Angka-angka yang dimaksud adalah *Return On Asset (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Financing (NPF)*. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis statistik dengan bantuan perangkat lunak yaitu IBM SPSS 22.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Pada umumnya sumber data terdiri dari dua jenis sumber data, yakni data primer (*Primary Data Source*) dan data sekunder (*Secondary Data Source*). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur, dan dokumen perusahaan yang berkaitan penelitian yang sedang dikaji. Data sekunder diperoleh dari Laporan Keuangan triwulanan PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2017 terkait dengan *Return on Asset (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* yang dipublikasikan pada website yaitu [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id).

Data maupun informasi juga diperoleh melalui website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh laporan keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri dimulai dari tahun 1999.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009). Sampel dalam penelitian ini laporan keuangan dari triwulan ke III tahun 2010 sampai triwulan ke IV tahun 2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri. Alasan peneliti lebih memilih triwulan dibanding bulanan dikarenakan data tahunan yang ditunjukkan pada latar belakang akan lebih banyak sehingga dapat dilihat perkembangan variabelnya lebih fluktuatif. Peneliti memilih periode selama 8 tahun dalam jumlah data yang digunakan sebanyak 30 bulan.

Roscoe pada tahun 1975 memberikan panduan untuk menentukan ukuran sampel (Amirullah, 2015:76):

1. Pada setiap penelitian, ukuran sampel harus berkisaran antara 30 dan 500.
2. Apabila faktor yang digunakan dalam penelitian itu banyak, maka ukuran sampel minimal 10 kali atau lebih dari jumlah faktor.

3. Jika sampel akan dipecah-pecah menjadi beberapa bagian, maka ukuran sampel minimum 30 untuk tiap bagian yang diperlukan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang menggunakan pengumpulan data historis yaitu teknik dokumentasi, dimana teknik ini digunakan untuk mendokumentasi data yang perlu dikaji dalam penelitian yaitu melalui laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri.

### **3.5 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel**

#### **3.5.1 Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: variabel dependen dan variabel independen. Menurut Azwar (1998:62) variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Sedangkan variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain.

Variabel independen yang digunakan terdiri dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequancy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan variabel dependennya adalah *Return On Asset* (ROA).

### 3.5.2 Operasionalisasi Variabel

#### 1. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Merupakan perbandingan pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank dengan dana yang dihimpun oleh pihak bank. *Financing to Deposit Ratio* menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005:116). Berdasarkan ketentuan yang tertuang didalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010, besarnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang menunjukkan likuiditas bank yang sehat adalah antara 85%-100%. Dan apabila suatu bank diatas ataupun dibawah 85%-100%, maka bank tersebut tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi dengan baik.

FDR suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

#### 2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* terkait dengan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal bank, sehingga dapat dikatakan CAR berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi bank. Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

### 3. *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* terjadi ketika pembiayaan yang diberikan oleh bank menjadi beban tersendiri bagi nasabah, sehingga muncul yang dinamakan macet atau bahkan gagal bayar. Menurut Buyung (2009) agar kinerja bank meningkat, maka setiap bank harus menjaga NPF-nya dibawah 5%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia.

NPF suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang di salurkan}} \times 100\%$$

### 4. *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih atau laba selama periode tertentu (Achmad dan Kusuno, 2003).

*Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Skala pengukuran *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Return On Asset* adalah skala rasio dalam satuan persen.

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel	Pengertian	Skala Pengukuran	Rumus
1	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	Rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. <i>Financing to Deposit Ratio</i> tersebut menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya	Rasio	$FDR = (\text{Total pembiayaan yang diberikan} / \text{Total dana pihak ketiga}) \times 100\%$
2	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.	Rasio	$CAR = \text{Modal bank} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko} \times 100\%$

Tabel 3.1-Lanjutan

No	Variabel	Pengertian	Skala Pengukuran	Rumus
3	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.	Rasio	$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan Yang Disalurkan}} \times 100\%$
4	<i>Return On Asset</i> (ROA)	Rasio rentabilitas yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih atau laba selama periode tertentu	Rasio	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

Sumber: telah diolah kembali (2018)

### 3.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

### 3.6.1 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal. Dasar pengambilan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali, 2005: 110) :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan analisis grafik, uji normalitas dapat juga dilihat dengan metode non grafik atau analisis secara statistik dengan uji statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov Test dengan ketentuan jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov pada variabel lebih kecil dari nilai signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) yang telah ditetapkan maka data tidak terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov pada variabel lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), maka data terdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya), autokorelasi ini timbul pada data yang bersifat *time series*. Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Menurut Ghozali (2005) uji autokorelasi ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi ditunjukkan dalam Tabel 3.2:

**Tabel 3.2**

### Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL < d < dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$

Tabel 3.2-Lanjutan

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - dU < d < 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Terima	$dU < d < 4 - dU$

Sumber: Ghozali (2005)

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2005) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Cara mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dasar analisisnya adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2005) Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas / variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara variabel bebasnya sama dengan nol. Multikolinieritas juga dapat dilihat dari VIF, jika  $VIF < 10$  maka tidak terdapat multikolinieritas.

#### 3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara *Return On Asset* (ROA) (variabel dependen) dengan FDR, CAR, dan NPF sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dengan persamaan :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e \quad (3.1)$$

Dimana

$Y$  = rasio ROA (*Return On Asset*)

$a$  = konstanta

$b_1 - b_3$  = koefisien regresi masing-masing variabel

$x_1$  = rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

$x_2$  = rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

$x_3$  = rasio NPF (*Non Performing Financing*)

$e$  = variabel gangguan

### 3.6.3 Uji Hipotesis

#### 1. Uji F (Uji Simultan)

Uji *Goodness of Fit* atau uji signifikansi F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Menurut Purbayu (2005) Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

##### a. Menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ )

1.  $H_0: \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 0$ , tidak ada pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2.  $H_a: \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 \neq 0$ , terdapat pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

##### b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (5%).

##### c. Membandingkan $F_{hitung}$ dengan $F_{tabel}$

1. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

2. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh

terhadap variabel dependen, yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

d. Berdasarkan probabilitas

$H_a$  akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05.

## 2. Uji T (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2005) Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ) masing-masing terhadap variabel dependen Y. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan.

Menurut Purbayu (2005) Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah

a. Menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ )

1.  $H_0$ :  $\beta = 0$ , tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2.  $H_a$ :  $\beta \neq 0$ , terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (5%).

c. Membandingkan  $T_{hitung}$  dengan  $T_{tabel}$  (Bungin, 2005):

1. Jika  $-T_{tabel} < -T_{hitung}$  dan  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

2. Jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  dan  $-T_{hitung} < -T_{tabel}$ , maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

d. Berdasarkan probabilitas

$H_a$  akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05 (5%).



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Objek Penelitian**

Kehadiran Bank Syariah Mandiri sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru Bank Susila Bakti.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha Bank Susila Bakti berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November

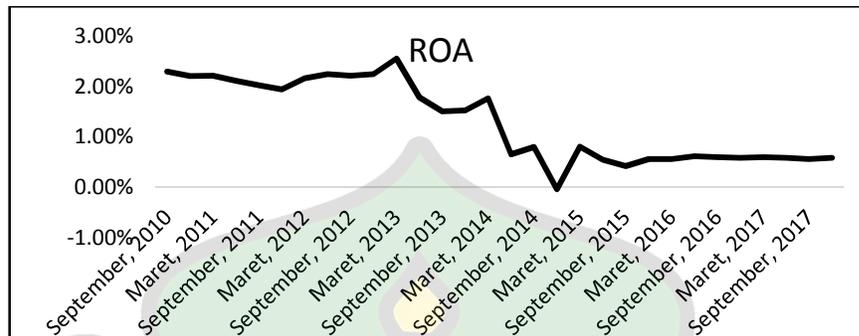
1999. Nilai-nilai yang diterapkan BSM yaitu *Excellence*, *Teamwork*, *Humanity*, *Integrity*, dan *Customer Focus* di mana nilai tersebut dinamakan dengan “ETHIC”. Oleh karenanya, BSM memperoleh penghargaan salah satunya yaitu *Special Awards "Golden Trophy"* (selama lima tahun berturut-turut berhasil mempertahankan tingkat *service excellence*) sebagai *Banking Service Excellence Award 2018*.

Peneliti mengambil objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada PT Bank Syariah Mandiri dengan periode September 2010 hingga Desember 2017. Tercatat bahwa terdapat sebanyak 30 data dari setiap variabel dependen dan independen pada periode tersebut. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulan, khususnya Laporan Rasio Keuangan dan Laporan Posisi Keuangan (Neraca) di mana data yang diambil yaitu *Return On Asset* (variabel dependen) dengan *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Financing* (variabel independen). Penjelasan lebih lanjut dari setiap variabel dependen dan independen, sebagai berikut:

#### **4.1.1 Return On Asset**

Gambar 4.1 menggambarkan perkembangan *Return On Asset* pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010 sampai dengan 2017. Berdasarkan Gambar 4.1 diketahui secara umum bahwa *Return On Asset* PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2017 mengalami fluktuasi dan pada beberapa tahun cenderung

mengalami penurunan yang sangat drastis di sepanjang tahun 2013, 2014, dan 2015.



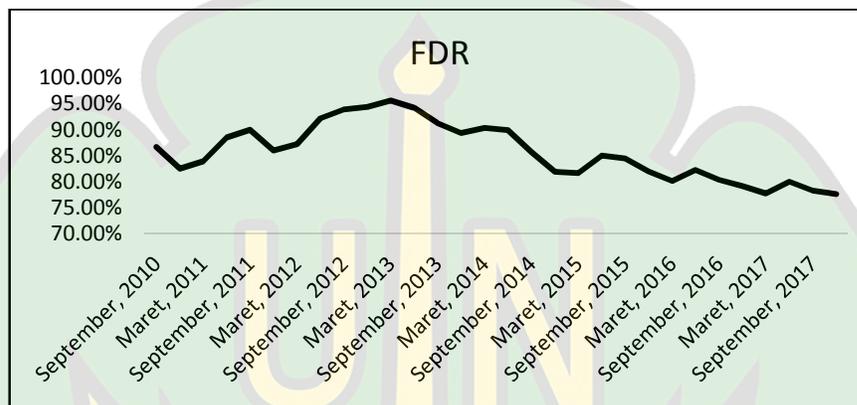
Sumber: telah diolah kembali (2018)

#### **Gambar 4.1 Pergerakan *Return On Asset* PT Bank Syariah Mandiri 2010-2017**

*Return On Asset* PT Bank Syariah Mandiri pada bulan Maret 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,01% menjadi 2,25% dan triwulan berikutnya mengalami penurunan yang signifikan mencapai 1,95% pada Desember 2011. Triwulan berikutnya pada Maret 2012, *Return On Asset* kembali mengalami fluktuasi yang berlanjut sampai kenaikan pada Maret 2013 mencapai 2,56%. Dan berlanjut kembali mengalami fluktuasi sampai menurun drastis menyentuh angka -0,04 pada Desember 2014. Namun disepanjang Juni 2015 sampai Desember 2015, *Return On Asset* PT Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil namun tidak menyentuh angka 1%. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Mandiri kurang maksimal dalam hal penggunaan aset yang dimiliki sehingga menghasilkan pergerakan keuntungan yang tidak maksimal pula.

#### 4.1.2 *Financing to Deposit Ratio*

Gambar 4.2 menggambarkan perkembangan *Financing to Deposit Ratio* pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010 sampai dengan 2017. Berdasarkan Gambar 4.2, diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio* pada PT Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi disepanjang September 2010 sampai Desember 2017.



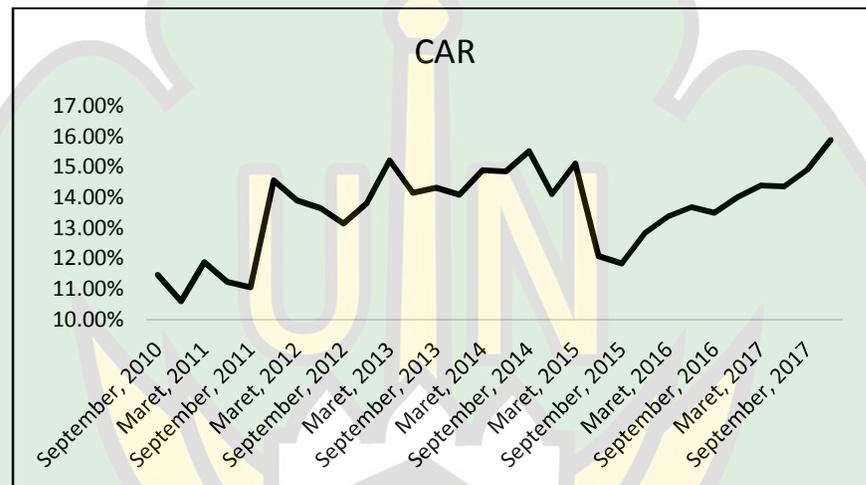
Sumber: telah diolah kembali (2018)

**Gambar 4.2 Pergerakan *Financing to Deposit Ratio* PT Bank Syariah Mandiri 2010-2017**

Pergerakan *Financing to Deposit Ratio* PT Bank Syariah Mandiri secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang baik, hal ini ditandai dengan FDR yang bahkan tidak menyentuh angka 100%. *Financing to Deposit Ratio* mengalami kenaikan tertinggi pada Maret 2013 yang mencapai 95,61%. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Mandiri mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau dinamakan liquid dan mampu memenuhi permohonan pembiayaan dengan cepat.

### 4.1.3 Capital Adequacy Ratio

Gambar 4.3 menggambarkan perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010 sampai dengan 2017. Berdasarkan Gambar 4.3, diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Syariah Mandiri secara keseluruhan mengalami fluktuasi, namun sempat mengalami kenaikan dan penurunan yang drastis.



Sumber: telah diolah kembali (2018)

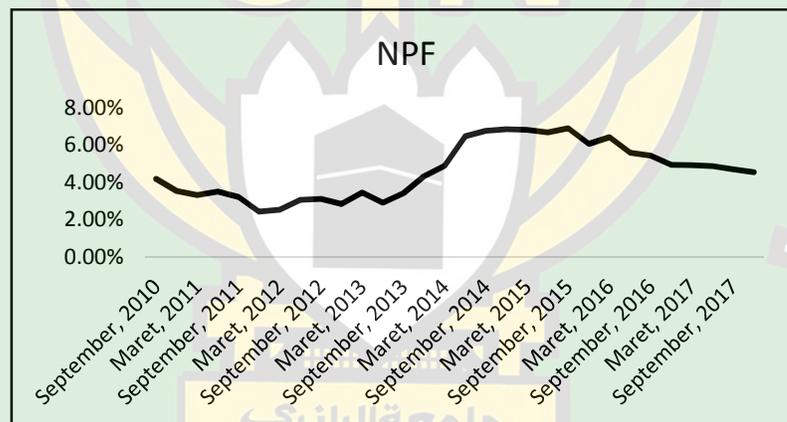
**Gambar 4.3 Pergerakan *Capital Adequacy Ratio* PT Bank Syariah Mandiri 2010-2017**

Lebih rinci, *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan drastis pada Desember 2011 sebesar 3,51% dan mengalami penurunan yang drastis pada Juni 2015 sebesar 3,04%. Penurunan ini disebabkan Bank telah menerapkan perhitungan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM) yang memperhitungkan

risiko operasional dan risiko perubahan kurs. Kenaikan *Capital Adequacy Ratio* tertinggi terjadi pada Desember 2017 mencapai 15,89% dan terendah berada pada Desember 2010 mencapai 10,60%. Dilihat dari perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada September 2010 sampai Desember 2017, menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Mandiri sudah cukup maksimal dalam menyediakan modal awalnya.

#### 4.1.4 Non Performing Financing

Gambar 4.4 menggambarkan perkembangan *Non Performing Financing* pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010 sampai dengan 2017. Berdasarkan Gambar 4.4, diketahui bahwa *Non Performing Financing* pada PT Bank Syariah Mandiri cenderung naik sepanjang September 2010 hingga Desember 2017.



Sumber: telah diolah kembali (2018)

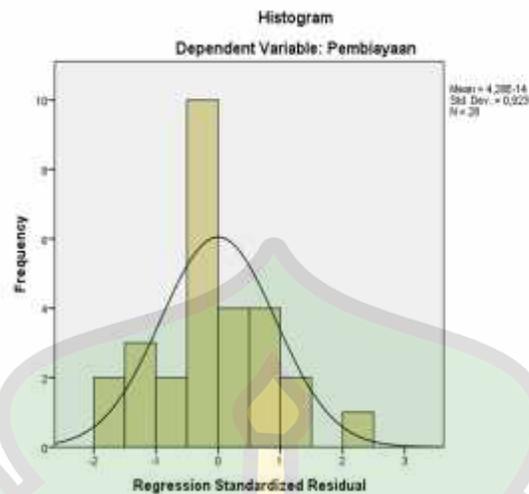
**Gambar 4.4 Pergerakan *Non Performing Financing* PT Bank Syariah Mandiri 2010-2017**

*Non Performing Financing* pada PT Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi yang cukup stabil pada September 2010 hingga Maret 2014 yang memiliki rata-rata sebesar 3,37%. Namun pada Juni 2014, NPF mengalami lonjakan hingga September 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 6,39%. Achmad Syamsudin selaku Direktur BSM mengatakan bahwa tingkat NPF yang cukup tinggi di akhir kuartal III 2014 disebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi nasional. Pada Desember 2016 hingga Desember 2017, NPF mengalami penurunan namun secara keseluruhan masih berada ditingkat tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,78%. Setiap bank harus menjaga NPF-nya dibawah 5%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Mandiri masih kurang maksimal dalam memperhatikan layak atau tidaknya pembiayaan disalurkan kepada nasabah sehingga menyebabkan naiknya tingkat NPF melebihi batas yang ditetapkan.

## **4.2 Uji Asumsi Klasik**

### **4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal. Pengambilan untuk uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji grafik dan Kolmogorov-Smirnov.



Sumber: telah diolah kembali (2018)

### Gambar 4.5 Histogram Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.5 histogram *regression residual* pola histogram mengikuti kurva normal, meskipun terdapat beberapa data yang tampak keluar dari garis normal, namun secara umum distribusi data mengikuti kurva normal, sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Metode lainnya dalam pengujian normalitas data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Secara multivariat uji normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal dilihat dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2011).

**Tabel 4.1**  
**Hasil Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Studentized Deleted Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0180509
	Std. Deviation	1,05308978
Most Extreme Differences	Absolute	,150
	Positive	,150
	Negative	-,129
Test Statistic		,150
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: telah diolah kembali (2018)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) memiliki nilai sebesar 0,084 yang lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan data yang diuji terdistribusi normal.

#### 4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut Ghozali (2011) model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian terhadap autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Durbin-Watson Test*.

**Tabel 4.2**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,927 <sup>a</sup>	,859	,843		,31673	1,975

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: telah diolah kembali (2018)

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,975 dan dikarenakan tingkat signifikan sebesar 0,05 dengan variabel independen ( $k = 3$ ) dan banyaknya data ( $N = 30$ ) diperoleh besarnya DW tabel untuk  $dL$  (batas luar) = 1,2138 dan besarnya DW tabel untuk  $dU$  (batas dalam) = 1,6498.

$$\begin{aligned} \text{Besarnya nilai } 4 - dU &= 4 - 1,6498 \\ &= 2,3502 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Besarnya nilai } 4 - dL &= 4 - 1,2138 \\ &= 2,7862 \end{aligned}$$

Untuk mengambil kesimpulan ada atau tidaknya autokorelasi, berikut terdapat kriteria pengambilan keputusan autokorelasi:

جامعة الرانري

AR - RANIRY

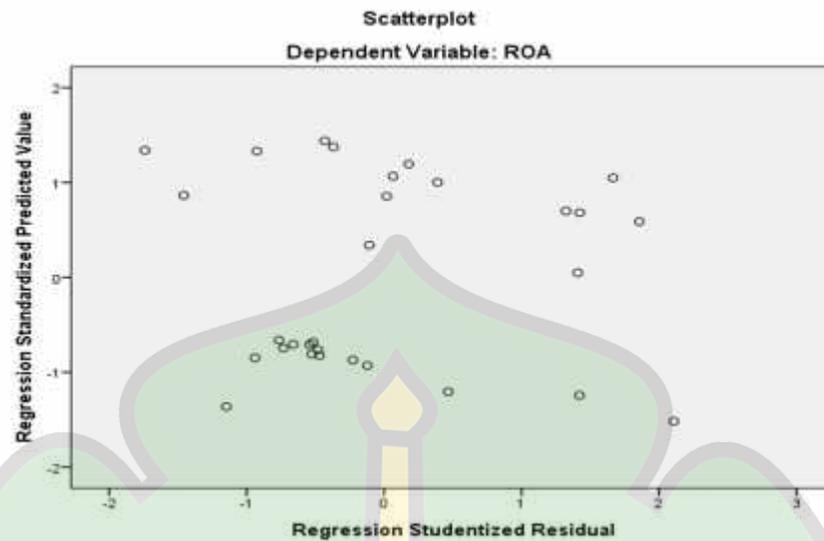
Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Terima	$dU < d < 4 - dU$

Sumber: Ghozali (2005)

Berdasarkan kriteria di atas, dapat diketahui bahwa kriteria kelima sesuai dengan nilai DW, dU dan dL yang telah diperoleh. Dengan rinciannya yaitu  $du < d < 4 - du$  atau  $(1,6498 < 1,975 < 2,3502)$ , sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif).

#### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Pengujian terhadap heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *scatterplot*.



Sumber: telah diolah kembali (2018)

#### **Grafik 4.1 Grafik *Scatterplot***

Pada grafik *scatterplot* di atas, terlihat bahwa grafik tidak menampilkan pola atau bentuk tertentu, di mana titik-titik menyebar secara acak keatas dan kebawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan layak digunakan.

#### **4.2.4 Uji Multikolinieritas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Pengujian terhadap multikolinieritas dalam penelitian ini dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF).

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolineritas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
FDR	,731	1,368
CAR	,975	1,026
NPF	,715	1,398

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: telah diolah kembali (2018)

Diketahui bahwa, apabila VIF lebih besar dari 10, maka variabel bebas mengalami multikolineritas. Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa ketiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat multikolineritas dan dapat memprediksi *Return On Asset* selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017. Lebih rinci, dapat dilihat pada penjelasan dibawah terkait nilai VIF dari masing-masing variabel bebas.

1. Nilai VIF untuk variabel *Financing to Deposit Ratio* sebesar  $1,368 < 10$ , sehingga diketahui variabel FDR tidak mengalami multikolineritas.
2. Nilai VIF untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar  $1,026 < 10$ , sehingga diketahui variabel CAR tidak mengalami multikolineritas.

3. Nilai VIF untuk variabel *Non Performing Financing* sebesar  $1,398 < 10$ , sehingga diketahui variabel NPF tidak mengalami multikolinieritas.

#### 4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan output SPSS secara parsial pengaruh dari empat variabel independen yaitu *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset* ditunjukkan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,619	1,314		-,471	,642
FDR	,058	,013	,392	4,551	,000
CAR	-,110	,042	-,193	-2,591	,015
NPF	-,329	,047	-,612	-7,023	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: telah diolah kembali (2018)

جامعة الرانري

AR - RANIRY

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = -0,619 + 0,058\text{FDR} - 0,110\text{CAR} - 0,329\text{NPF} + e$$

Adapun interpretasi statistik pada model persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Dari persamaan regresi berganda di atas, diketahui bahwa konstanta  $-0,619$ . Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen akan turun sebesar  $0,619\%$ .
- b. *Financing to Deposit Ratio* bernilai  $0,058$  di mana apabila FDR mengalami kenaikan  $1\%$  akan menyebabkan meningkatnya *Return On Asset* sebesar  $5,8\%$ .
- c. *Capital Adequacy Ratio* bernilai  $-0,110$  di mana apabila CAR mengalami kenaikan  $1\%$  akan menyebabkan menurunnya *Return On Asset* sebesar  $11\%$ .
- d. *Non Performing Financing* bernilai  $-0,329$  di mana apabila NPF mengalami kenaikan  $1\%$  akan menyebabkan menurunnya *Return On Asset* sebesar  $32,9\%$ .

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji *Goodness of Fit* atau uji signifikansi F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-

sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil perhitungan Uji F dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Perhitungan Uji F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,874	3	5,291	52,745	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2,608	26	,100		
	Total	18,482	29			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPF, CAR, FDR

Sumber: telah diolah kembali (2018)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (52,745 > 2,98) dengan nilai signifikansi F lebih kecil dari 5% (0,000 < 0,05). Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel independen (*Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Financing*) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

#### 4.4.2 Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (*Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Financing*) terhadap variabel dependen (*Return On Asset*).

**Tabel 4.6**  
**Hasil Perhitungan Uji T**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,619	1,314		-,471	,642
FDR	,058	,013	,392	4,551	,000
CAR	-,110	,042	-,193	-2,591	,015
NPF	-,329	,047	-,612	-7,023	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: telah diolah kembali (2018)

Hasil perhitungan uji T pada Tabel 4.6 menyimpulkan bahwa masing-masing dari tiga variabel independen yaitu *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset*. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi yang kurang dari 0,05. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi untuk variabel *Financing to Deposit Ratio* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return On Asset*.
- b. Nilai signifikansi untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar  $0,015 < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa variabel

CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return On Asset*.

- c. Nilai signifikansi untuk variabel *Non Performing Financing* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return On Asset*.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pengujian Hipotesis 1

**$H_1$  = diduga terdapat pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan arah yang positif sebesar 0,058,  $t_{hitung}$  sebesar 4,551 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Dikarenakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,551 > 1,705$ ) dan signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat diartikan bahwa nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama diterima.

- b. Pengujian Hipotesis 2

**$H_2$  = diduga terdapat pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan arah negatif sebesar -0,110,  $t_{hitung}$  sebesar -2,591 dengan signifikansi t sebesar 0,015. Dikarenakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,591 > 1,705$ ) dan signifikansi t lebih

kecil dari 5% ( $0,015 < 0,05$ ), maka diartikan bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa hipotesis kedua ditolak.

c. Pengujian Hipotesis 3

**H<sub>3</sub> = diduga terdapat pengaruh negatif *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien regresi *Non Performing Financing* (NPF) dengan arah yang negatif -0,329,  $t_{hitung}$  sebesar -7,023 dengan signifikansi  $t$  sebesar 0,000. Dikarenakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,023 > 1,705$ ) dan signifikansi  $t$  lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat diartikan bahwa nilai *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga diterima.

d. Pengujian Hipotesis 4

**H<sub>4</sub> = *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $52,745 > 2,98$ ) dengan nilai signifikansi  $F$  lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel independen (*Financing to Deposit Ratio*, *Capital*

*Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Financing*) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis keempat diterima.

## **4.5 Pembahasan**

### **4.5.1 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, diketahui bahwa hipotesis pertama diterima dengan keputusan bahwa terdapat pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil temuan ini didukung oleh hasil penelitian Candra (2011) dan Mufidatul (2016), yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. *Financing to Deposit Ratio* memperlihatkan kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan hubungan FDR dengan ROA yaitu tingginya FDR mengakibatkan ROA suatu bank tersebut berada dalam kondisi yang baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan apabila pembiayaan yang diberikan berjumlah besar, secara otomatis laba yang akan diperoleh oleh bank mengalami kenaikan. Hal ini juga akan membuat kinerja keuangan bank semakin berada dalam kondisi baik dengan asumsi bank mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif. Pada Desember 2017,

tercatat bahwa FDR pada Desember 2017 sebesar 77,66%, hal ini diakibatkan oleh pihak BSM yang memiliki kelebihan likuiditas sekitar Rp. 17 triliun. Sehingga Kusman Yandi selaku Direktur *Wholesale Banking* BSM mengatakan perlu untuk menumbuhkan pembiayaan yang lebih tinggi dari dana.

Berdasarkan ketentuan yang tertuang didalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010, besarnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang menunjukkan likuiditas bank yang sehat adalah antara 85%-100%. Dan apabila suatu bank di atas ataupun dibawah 85%-100%, maka bank tersebut tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi dengan baik. Pada periode 2010 sampai dengan 2017 dalam penelitian ini, diketahui bahwa rata-rata *Financing to Deposit Ratio* pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 85,76%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Mandiri mampu dalam memenuhi penarikan pihak deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan.

#### **4.5.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Dari Tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA), sehingga hipotesis kedua ditolak. CAR dapat digunakan untuk memprediksi ROA dikarenakan uji secara parsial menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara variabel CAR dengan ROA. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2013) dikarenakan periode dan objek

penelitian yang berbeda. Namun, hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessy dan Rulfah (2016), yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 yang kemudian Bank Indonesia kembali meningkatkan bobot minimum CAR menjadi 12% berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Dana modal yang mencukupi untuk menyerap kerugian dan menjamin keamanan dana para pemegang deposit sering dapat menghalangi kegagalan sebuah bank tertentu. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memberikan energi positif terkait dalam hal kerugian yang dialami oleh suatu bank, hal ini dikarenakan modal bank berfungsi untuk menyerap adanya kerugian yang timbul sehingga mampu mengurangi jumlah aktiva yang akan berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA), hal ini disebabkan adanya keuntungan PT Bank Syariah Mandiri yang dialokasikan untuk menambah modal sendiri bank dengan tujuan untuk mengurangi tingkat risiko yang ada, salah satunya pembiayaan bermasalah. Salah satu komponen modal bank yaitu cadangan bank yang merupakan sebagian dari laba bank yang disisihkan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dalam

bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang akan dipergunakan untuk menutupi timbulnya resiko di kemudian hari.

Pengalokasian kedalam modal sendiri bank digunakan untuk meningkatkan CAR PT Bank Syariah Mandiri, karena pada dasarnya setiap bank akan selalu berusaha untuk meningkatkan jumlah dana sendiri, selain untuk memenuhi kewajiban dalam menyediakan modal minimum juga untuk memperkuat kemampuan ekspansi dan bersaing. Kemampuan bank untuk meningkatkan modalnya akan terlihat pada besarnya CAR bank tersebut. Hal ini merupakan salah satu ukuran tingkat kemampuan dan kesehatan suatu bank yang juga secara otomatis akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank.

#### **4.5.3 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Dari Tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa hipotesis ketiga diterima dengan keputusan bahwa terdapat pengaruh negatif *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil temuan ini didukung oleh hasil penelitian Dhika (2011) dan Mufidatul (2016), yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *Non Performing Financing* mengalami peningkatan maka akan mengurangi tingkat perolehan laba suatu bank. **A R - R A N I R Y**

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ismail (2010:123), kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Oleh karenanya, dengan tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank dalam hal pembayaran akan menyebabkan bank menderita kerugian.

*Non Performing Financing* merupakan cerminan daripada risiko pembiayaan, di mana ditandai dengan semakin tingginya tingkat rasio NPF menunjukkan kualitas dari pembiayaan yang diberikan Bank semakin buruk dengan ditandainya ketidakmampuan nasabah dalam membayar kembali cicilan pokok.

Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) terus mengalami perbaikan, hal ini dilihat dari PT Bank Syariah Mandiri yang mampu menekan tingkat NPF dibawah 5% yaitu sebesar 4,92 % pada Desember 2016. Hal ini dianggap sebagai progress yang baik dilihat dari NPF selama tahun 2015 yang mencapai angka di atas 5% hingga hampir menyentuh angka 7%. Direktur Utama BSM Agus Sudiarto mengatakan bahwa cara perseroan melakukan penanganan NPF yaitu dengan memulihkan dana pembiayaan yang telah disalurkan dengan penagihan. Pihak BSM melakukan monitoring nasabah yang menunggak, lalu meningkatkan kemampuan dan kompetensi tenaga berupa insentif penagihan serta melakukan lelang jaminan.

#### 4.5.4 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

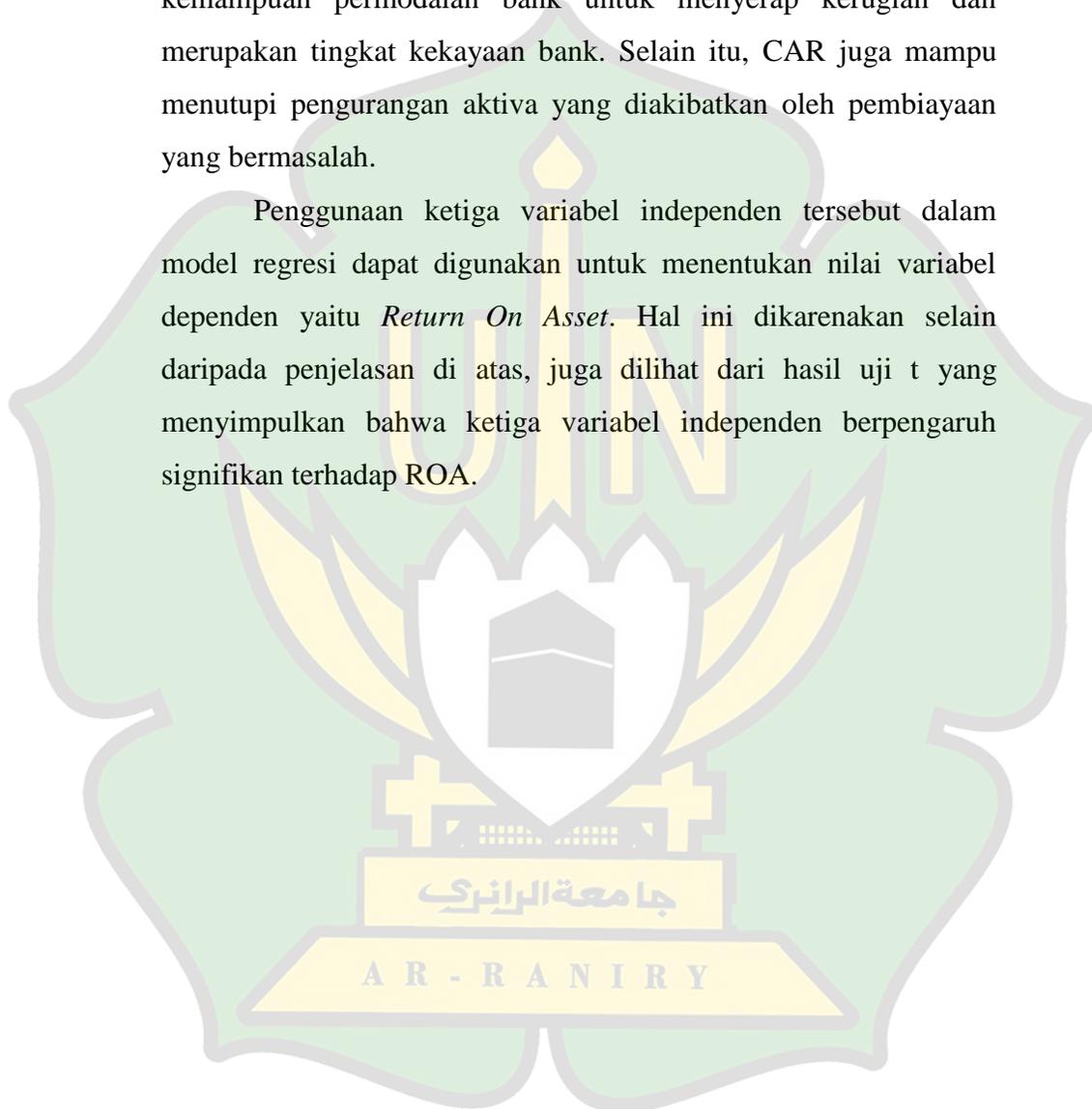
Berdasarkan Tabel 4.5 variabel independen (*Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Financing*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hal ini dibuktikan dari perhitungan uji F dengan perolehan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $52,745 > 2,98$ ) dengan nilai signifikansi F lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ).

Muhammad (2005:265) berpendapat bahwa semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik. karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Namun, perlu diketahui juga bahwa semakin besar pembiayaan yang diberikan oleh bank mengakibatkan semakin besar pula risiko *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah yang akan dihadapi oleh bank.

Reed dan Gill (1989), mengatakan bahwa pinjaman bermasalah mempunyai akibat buruk terhadap likuiditas bank dan kemungkinan kerugian juga meningkat. Kerugian tentunya tidak diinginkan, karena kerugian dapat mengurangi cadangan atau modal, yang menguras kekuatan keuangan bank. Kerugian

mengurangi kemampuan bank untuk melayani nasabahnya dan memberikan sumbangan pada pertumbuhan ekonomi komunitas. Adapun *Capital Adequacy Ratio* salah satunya membantu bank dalam menutupi sejumlah kerugian yang timbul, di mana hal ini kemampuan permodalan bank untuk menyerap kerugian dan merupakan tingkat kekayaan bank. Selain itu, CAR juga mampu menutupi pengurangan aktiva yang diakibatkan oleh pembiayaan yang bermasalah.

Penggunaan ketiga variabel independen tersebut dalam model regresi dapat digunakan untuk menentukan nilai variabel dependen yaitu *Return On Asset*. Hal ini dikarenakan selain daripada penjelasan di atas, juga dilihat dari hasil uji t yang menyimpulkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

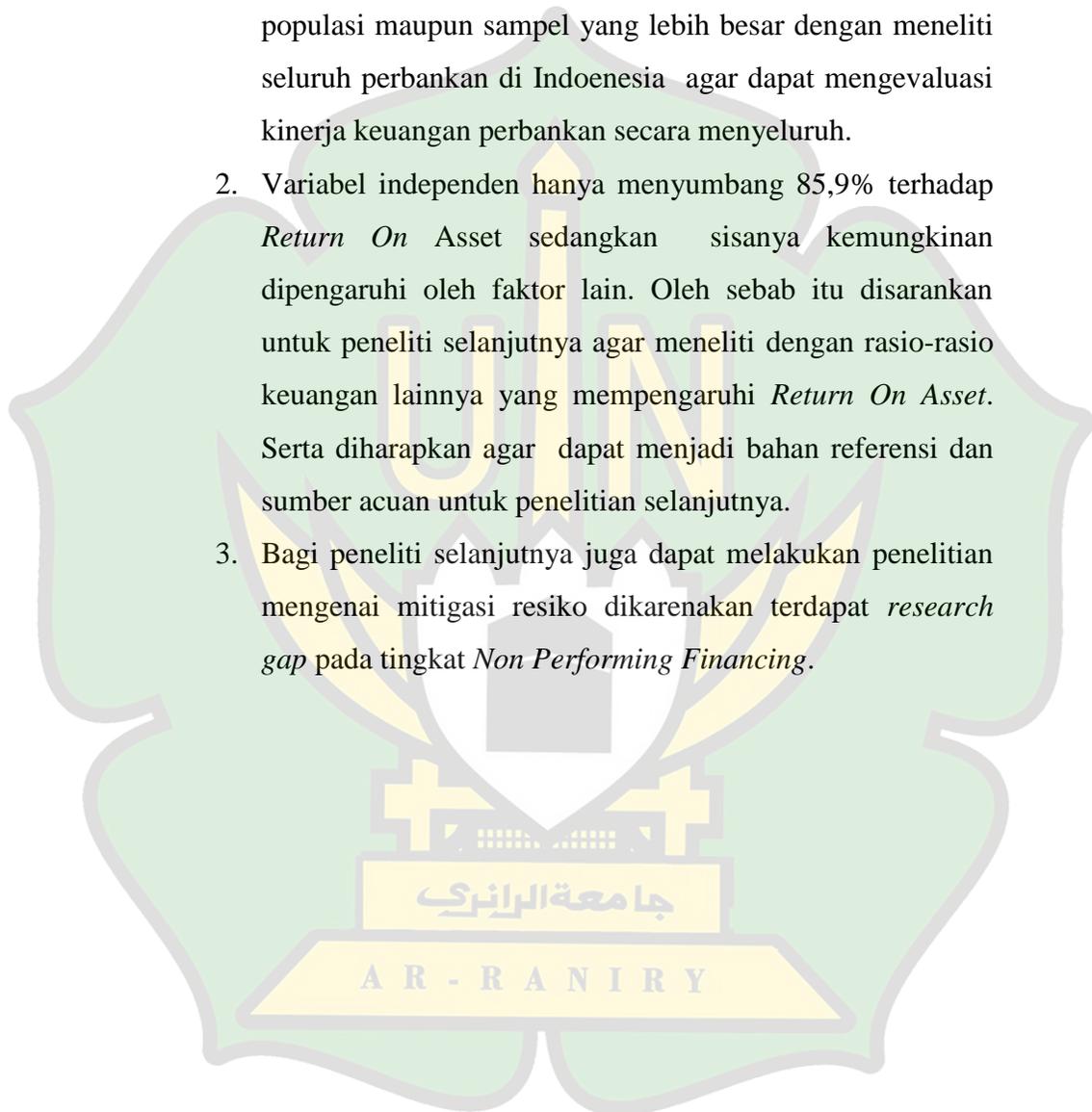
Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) melalui uji T dengan arah yang positif sebesar 0,058 dan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan secara parsial FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
2. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) melalui uji T dengan arah yang negatif sebesar -0,110 dan nilai signifikansi 0,015 menunjukkan secara parsial CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
3. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) melalui uji T dengan arah yang negatif sebesar -0,329 dan nilai 0,000 menunjukkan secara parsial NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
4. Dari hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai FDR, CAR, dan NPF terhadap ROA melalui uji F dengan

nilai signifikansi 0,000 menunjukkan secara simultan FDR, CAR dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

## 5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi maupun sampel yang lebih besar dengan meneliti seluruh perbankan di Indonesia agar dapat mengevaluasi kinerja keuangan perbankan secara menyeluruh.
2. Variabel independen hanya menyumbang 85,9% terhadap *Return On Asset* sedangkan sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh sebab itu disarankan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti dengan rasio-rasio keuangan lainnya yang mempengaruhi *Return On Asset*. Serta diharapkan agar dapat menjadi bahan referensi dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian mengenai mitigasi resiko dikarenakan terdapat *research gap* pada tingkat *Non Performing Financing*.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran dan terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: CV. Penerbit Depongoro.

Abdullah, M. F. (2005). *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press.

Achmad, T., dan Kusuno, W. K. (2003). Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kondisi bermasalah Perbankan di Indonesia. *Media Ekonomi & Bisnis*, 15 (1).

Amirullah. (2015). *Populasi dan Sampel*. Malang: Bayumedia Publishing.

Arthesa, A., dan Handiman, E. (2006). *Bank dan lembaga keuangan bukan Bank*. Jakarta, PT Indeks Kelompok Gramedia.

Azwar, S. (1998). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Case, K.E., dan Fair, R.C. (2001). *Prinsip Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenhallindo.

Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara. AR - RANIRY

Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, edisi ke lima Semarang: Universitas Diponegoro.
- (2009). *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2001). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, M. S. (2008). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Islamiyah, M. (2016). Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas: Studi pada Bank Syariah Mandiri tahun 2008-2015 (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Ismail, M. B. A. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana.
- (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta Kencana.

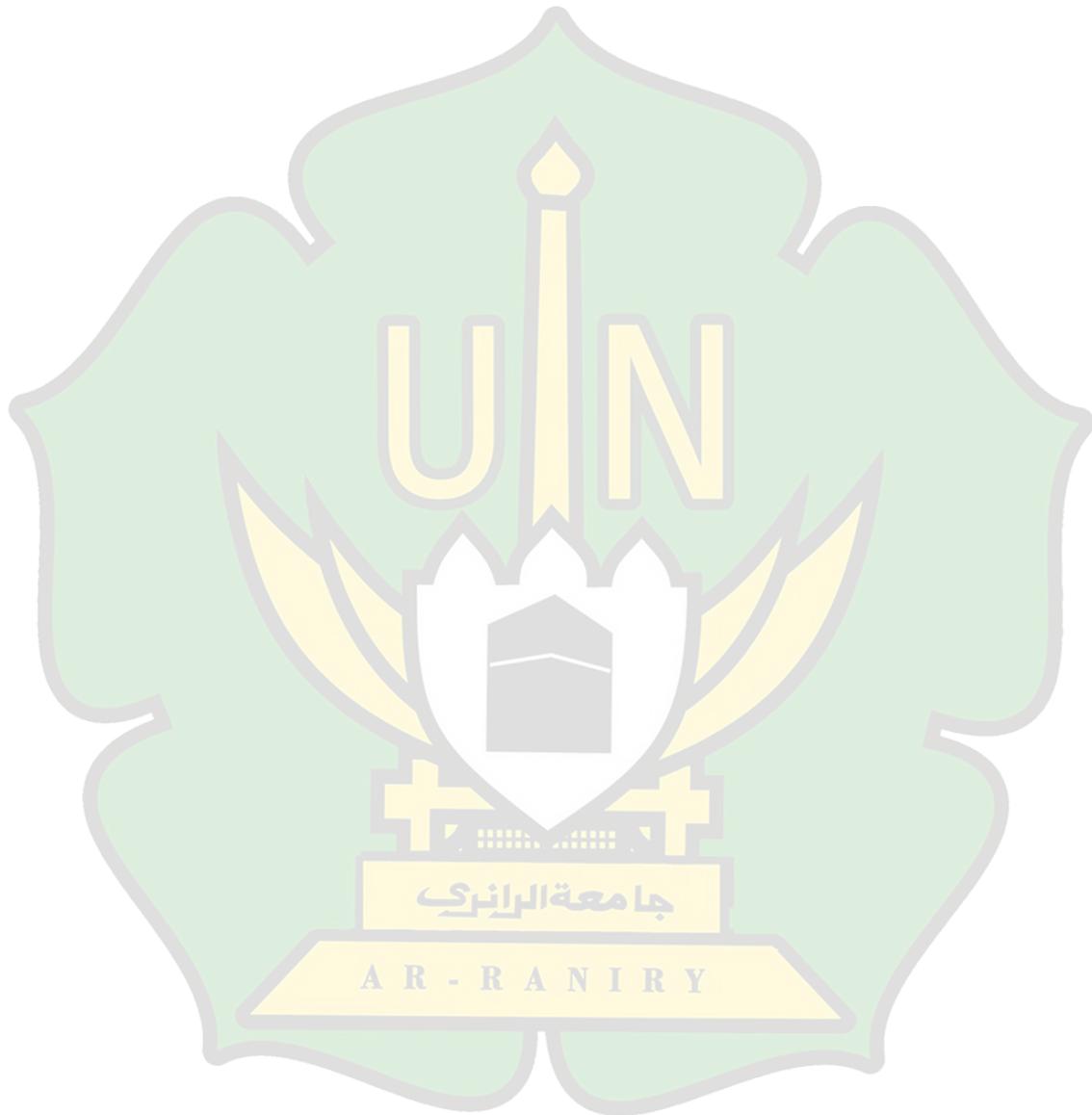
- Janie, D. N. A. (2012). Statistika Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS. *Jurnal, April*.
- Januarti, I. (2002). Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kondisi bermasalah Bank di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*, 10.
- Kasmir. (2007). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . (2008). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . (2011). *Manajemen Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kusuma, A. C. (2007). Perluasan Jaringan Kantor Bank Syariah melalui Office Channeling. *Hukum Islam*. Vol VIII.
- Kusumaningrum, C. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets* Pada Bank Daerah di Indonesia periode 2005-2008 (*Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro*).
- Machmud, A dan Rukmana. (2010). *Bank Syariah: Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Mahmoeddin, A. (2004). *Melacak kredit bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Margaretha, F. (2004). *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta: Grasindo.
- Muhammad. (2002). *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.
- (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.
- Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE.
- Nusantara, A. B. (2009). Analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank (perbandingan bank umum go publik dan bank umum non go publik di Indonesia periode tahun 2005-2007) (*Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro*).
- Popita, M. S. A. (2013). Analisis penyebab terjadinya non performing financing pada bank umum syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(4).
- Prasetiantono, A. T. (2000). *Keluar dari krisis: analisis ekonomi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetiantono. (2000). *Business & Economics*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Pratiwi, D. D. (2012). Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 – 2010) (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*).
- Ramirez, M. D., dan Khan, S. (1999). *Cointegration Analysis of Purchasing Power Parity*. USA: Trinity College.
- Reed, E.W., dan Gill, E.K. (1989). *Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rivai, H. V., Veithzal, A. P., & Idroes, F. N. (2007). *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sadi, M. (2015). *Konsep Hukum Perbankan Syariah: Pola Relasi Sebagai Institusi Intermediasi dan Agen Investasi*. Malang: Setara Press.
- Sahara, A. Y. (2013). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto terhadap *return on asset* (ROA) bank syariah di Indonesia. *Sumber*, 6(50), 4-60.
- Sakinah, F. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode Maret 2009–Desember 2011.
- Sartono, A. (2001). Manajemen keuangan teori dan aplikasi. Yogyakarta: BPFE.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan; kebijakan moneter dan perbankan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Sinungan, M. (2000). *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono, A. (2009). *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2009). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.
- Syahatah, H. (2001). *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Syamsu, I. (2008). *Bank dan Keuangan Lain*. Jakarta : PT. Semesta Asa Bersama.
- Pasal 3 Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
- Wangawidjaja Z. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Werdaningtyas, H. (2002). Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 1(2), 24-39.
- Wiagustini, N. L. P. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Denpasar: Udayana University Press.

Yunita, R. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia* (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2009–2012). *Jurnal Akuntansi Indonesia*.

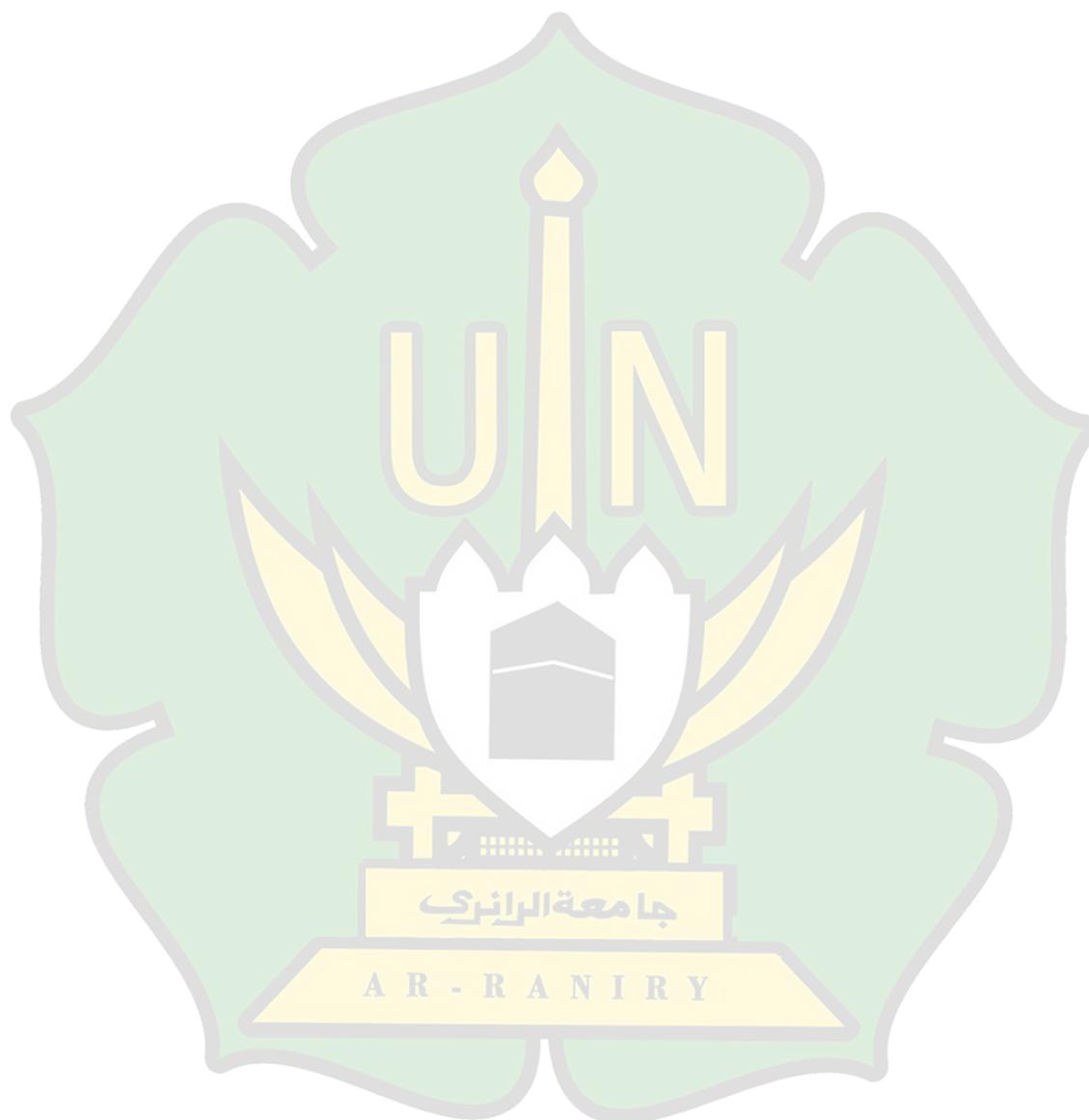


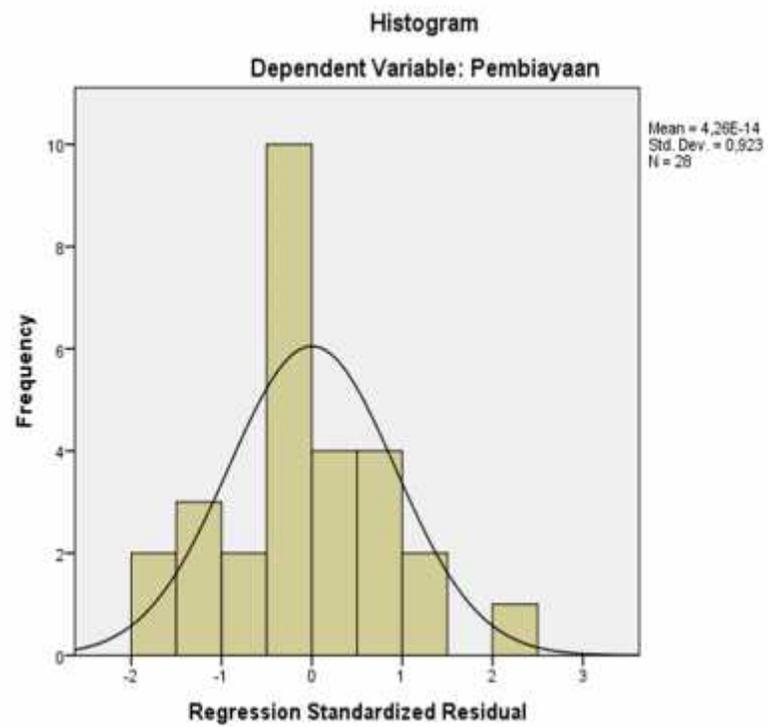
**LAMPIRAN**  
**LAMPIRAN 1 : DATA**

<b>NO</b>	<b>TAHUN</b>	<b>FDR</b>	<b>CAR</b>	<b>NPF</b>	<b>ROA</b>
1	Sep-10	86,70%	11,47%	4,17%	2,30%
2	Des-10	82,54%	10,60%	3,52%	2,21%
3	Mar-11	83,94%	11,88%	3,30%	2,22%
4	Jun-11	88,53%	11,24%	3,49%	2,12%
5	Sep-11	89,99%	11,06%	3,21%	2,03%
6	Des-11	86,03%	14,57%	2,42%	1,95%
7	Mar-12	87,25%	13,91%	2,52%	2,17%
8	Jun-12	92,21%	13,66%	3,04%	2,25%
9	Sep-12	93,90%	13,15%	3,10%	2,22%
10	Des-12	94,40%	13,82%	2,82%	2,25%
11	Mar-13	95,61%	15,23%	3,44%	2,56%
12	Jun-13	94,22%	14,16%	2,90%	1,79%
13	Sep-13	91,29%	14,33%	3,40%	1,51%
14	Des-13	89,37%	14,10%	4,32%	1,53%
15	Mar-14	90,34%	14,90%	4,88%	1,77%
16	Jun-14	89,91%	14,86%	6,46%	0,66%
17	Sep-14	85,68%	15,53%	6,76%	0,80%
18	Des-14	81,92%	14,12%	6,84%	-0,04%
19	Mar-15	81,67%	15,12%	6,81%	0,81%
20	Jun-15	85,01%	12,08%	6,67%	0,55%
21	Sep-15	84,49%	11,84%	6,89%	0,42%
22	Des-15	81,99%	12,85%	6,06%	0,56%
23	Mar-16	80,16%	13,39%	6,42%	0,56%
24	Jun-16	82,31%	13,69%	5,58%	0,62%
25	Sep-16	80,40%	13,50%	5,43%	0,60%
26	Des-16	79,19%	14,01%	4,92%	0,59%
27	Mar-17	77,75%	14,40%	4,91%	0,60%
28	Jun-17	80,03%	14,37%	4,85%	0,59%

29	Sep-17	78,29%	14,92%	4,69%	0,56%
30	Des-17	77,66%	15,89%	4,53%	0,59%

---



**LAMPIRAN 2 : HASIL SPSS****1. Uji Normalitas****• Histogram**

جامعة الرانري

AR - RANIRY

- **Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Studentized Deleted Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0180509
	Std. Deviation	1,05308978
Most Extreme Differences	Absolute	,150
	Positive	,150
	Negative	-,129
Test Statistic		,150
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## 2. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,927 <sup>a</sup>	,859	,843	,31673	1,975

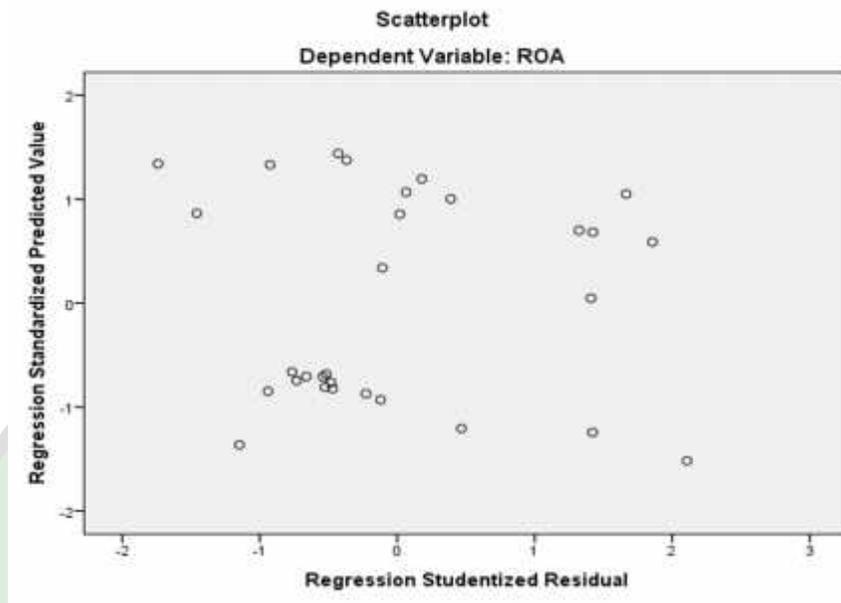
a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, FDR

b. Dependent Variable: ROA

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

### 3. Uji Heteroskedastisitas



### 4. Uji Multikolineritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
FDR	,731	1,368
CAR	,975	1,026
NPF	,715	1,398

a. Dependent Variable: ROA

## 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,619	1,314		-,471	,642
FDR	,058	,013	,392	4,551	,000
CAR	-,110	,042	-,193	-2,591	,015
NPF	-,329	,047	-,612	-7,023	,000

a. Dependent Variable: ROA

## 6. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,874	3	5,291	52,745	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2,608	26	,100		
	Total	18,482	29			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPF, CAR, FDR

جامعة الرانيري

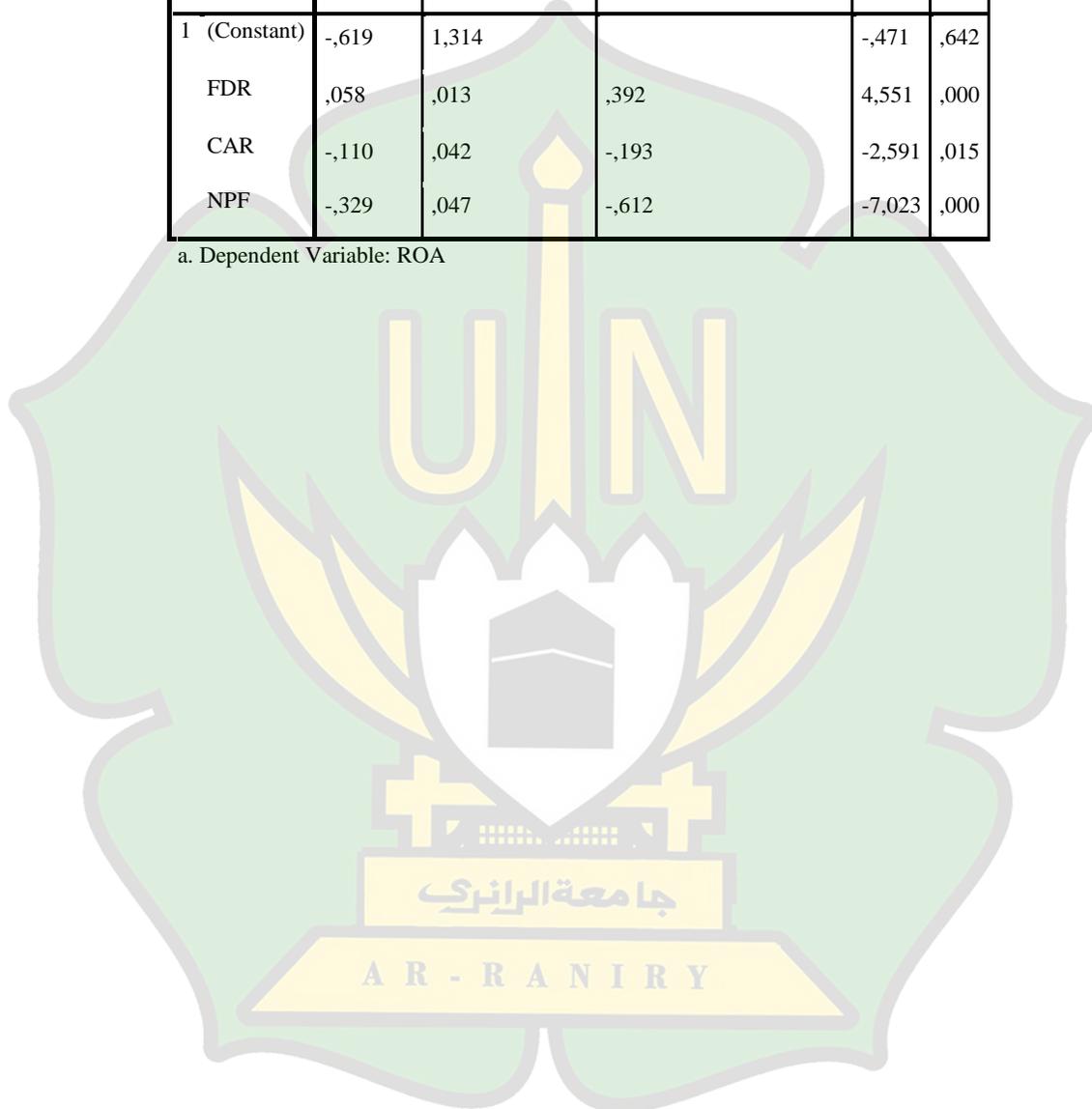
AR - RANIRY

## 7. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,619	1,314		-,471	,642
FDR	,058	,013	,392	4,551	,000
CAR	-,110	,042	-,193	-2,591	,015
NPF	-,329	,047	-,612	-7,023	,000

a. Dependent Variable: ROA



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : Nidya Aliska  
 Tempat/ Tanggal Lahir : Matangglumpang Dua/19 Mei 1997  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh  
 Status : Belum Kawin  
 Pekerjaan/ NIM : Mahasiswi/ 140603095  
 Alamat : Lr. Seulanga, Gampong Pineung  
 Orangtua/ Wali  
     a. Ayah : Drs. Jayadi  
         Pekerjaan : PNS  
     b. Ibu : Dra. Hendrawati  
         Pekerjaan : PNS  
 Riwayat Pendidikan  
     a. SD : SDN 8 Peusangan Berijazah Tahun 2009  
     b. SMP : SMPN 1 Peusangan Berijazah Tahun 2012  
     c. SMA : SMAN 1 Bireuen Berijazah Tahun 2014  
     d. Perguruan Tinggi : Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Berijazah Tahun 2019

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y